

**IMPLEMENTASI *INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDARDS*  
(IAS) 41 TENTANG *BIOLOGICAL ASSET*  
PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO) KEBUN GETAS**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi



Disusun oleh :  
DELVI MUTIARA DARA ANGGRAENINGTYAS  
09412144022

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

IMPLEMENTASI *INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDARDS* (IAS) 41  
TENTANG *BIOLOGICAL ASSET*  
PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO) KEBUN GETAS

Oleh:

DELVI MUTIARA DARA ANGGRAENINGTYAS

09412144022

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi *Biological Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas berdasarkan PSAK No. 14 dan PSAK No. 16 dan mengetahui perlakuan akuntansi *Biological Asset* berdasarkan IAS 41.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas. Objek penelitian adalah jurnal, neraca serta dokumen pendukung lain yang berhubungan dengan proses pelaporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas. Instrumen penelitian dengan variabel Perlakuan Akuntansi *Biological Asset*, indikatornya pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan cara reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diketahui (1) Perlakuan Akuntansi *Biological Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero), yaitu pengakuan *Biological Asset* sebagai Aset Tetap dan produk agrikultur sebagai Persediaan, pengukuran *Biological Asset* dan persediaan berdasarkan *historical cost*, penyajian *Biological Asset* pada Neraca di pos Aset Tidak Lancar dan Persediaan pada Neraca di pos Aset Lancar serta seluruh kegiatan operasi dan kebijakan perusahaan diungkapkan pada Catatan atas Laporan Keuangan (2) Perlakuan Akuntansi *Biological Asset* berdasarkan IAS 41, yaitu pengakuan *Biological Asset* sebagai *Biological Asset* itu sendiri dan produk agrikultur sebagai Persediaan, pengukuran *Biological Asset* berdasarkan nilai wajar setelah dikurangi dengan estimasi biaya penjualan (*fair value less to cost point of sell*), penyajian *Biological Asset* pada Neraca di pos Aset Tidak Lancar dan Persediaan pada Neraca di pos Aset Lancar serta seluruh kegiatan operasi dan kebijakan perusahaan diungkapkan pada Catatan atas Laporan Keuangan.

Kata kunci: *Biological Asset*, IAS 41, Perlakuan Akuntansi

**IMPLEMENTASI *INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDARDS***  
**(IAS) 41 TENTANG *BIOLOGICAL ASSET***  
**PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO) KEBUN GETAS**

SKRIPSI

Oleh:

DELVI MUTIARA DARA ANGGRAENINGTYAS

09412144022

Telah disetujui dan disahkan

Pada tanggal 28 Maret 2013

Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Akuntansi

Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui

Dosen Pembimbing,



Andian Ari Istiningrum, M.Com

NIP. 19800902 200501 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

**IMPLEMENTASI *INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDARDS***

**(IAS) 41 TENTANG *BIOLOGICAL ASSET***

**PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO) KEBUN GETAS**

yang disusun oleh:

**DELVI MUTIARA DARA ANGGRAENINGTYAS**

NIM. 09412144022

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 April 2013 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI


Nama	Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
Sukanti, M.Pd	Ketua Penguji		23/04 2013
Andian Ari Istiningrum, M.Com	Sekretaris		23/04 2013
Abdullah Taman, M.Si., Ak	Penguji Utama		23/04 2013

Yogyakarta, 29 April 2013

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri  
Yogyakarta

Dekan,

Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP. 19550328 198303 1 002 

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Delvi Mutiara Dara Anggraeningtyas  
NIM : 09412144022  
Program Studi : Ekonomi  
Judul Tugas Akhir : Implementasi *International Accounting Standards*  
(IAS) 41 Tentang *Biological Asset* Pada  
PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim,

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 28 Maret 2012

Penulis



Delvi Mutiara Dara A

NIM. 09412144022

## **MOTTO**

“Terbanglah menuju Bulan. Jika tidak sampai pun, kita akan mendarat di antara bintang”

(Les Brown)

“Tak ada seorang pun yang berilmu, yang akan kelaparan, terhina, ataupun sengsara”

(Amien Rais)

“walapun badanku tak tinggi, namun citaku setinggi angkasa”

(Diatas rata-rata)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SwT, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Mama, terimakasih untuk cinta, keringat, dukungan, air mata dan doa yang tak henti-hentinya mengalir untukku. Seperti semua rintik hujan yang pernah jatuh di bumi, sebanyak itulah rasa sayang dan terimakasihku untukmu.
2. Dethia Muliana PA, kakak sekaligus ibu kedua untukku, terimakasih untuk kekuatan, “ancaman” dan semangat yang tak pernah padam untukku.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SwT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi Yang berjudul “Implementasi *International Accounting Standards* (IAS) 41 Tentang *Biological Asset* Pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas” dengan lancar. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana berkat bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Andian Ari Istinigrum, M.Com dosen pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
4. Bapak Abdullah Taman, M.Si., Ak narasumber yang banyak membantu dalam penyusunan skripsi sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama masa kuliah.
5. Bapak FX Djoko Priyono, Administratur PTP Nusantara IX Kebun Getas yang telah mengijinkan penulis untuk penelitian di PTP Nusantara IX Kebun Getas.



- 
6. Bapak Sigit Sundoro, koordinator PTP Nusantara IX Kebun Getas yang memberikan banyak ilmunya kepada penulis, baik tentang Akuntansi maupun tentang kehidupan, terimakasih untuk pelajarannya.
  7. Bapak Agus, Bapak Ipung dan Bapak Wantono staf PTP Nusantara IX Kebun Getas yang telah meluangkan waktu dan membantu dalam melakukan penelitian.
  8. Sahabat-sahabatku Andita Novtiana Sari, Rayi Inwilda Nirmalasari, Shintia Wijayanti, Aghastya Hermastuti, Nurika Desita Wardani, Dewi Masitoh, Silvia Anitasari, Nunky Rizka Mahapsari, Diwananda Wiratama, Irvan Nir Sudibyanto, Sigit Haryo Yudanto, Wahyu Astri Kurniasari dan Tsalits Annisa Madarini, Kiki, Tris, Adzin, Atit terimakasih untuk kesetiaan yang tiada bandingannya, untuk kebahagiaan dalam segala ketidaksempurnaanku, untuk segala yang tak kudapatkan dirumah.
  9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penyusunan tugas akhir ini.

Penulis adalah manusia biasa yang masih jauh dari sempurna, oleh karena itu apabila terdapat kekurangan di dalam penelitian ini, peneliti menerima dan menghargai kritik dan saran yang diberikan. Peneliti berharap semoga yang terkandung di dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 28 Maret 2013

Penulis,



Delvi Mutiara Dara A  
NIM. 09412144022



## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II. KAJIAN TEORI DAN PERTANYAAN PENELITIAN.....	9
A. Kajian Teoritis.....	9
1. Laporan Keuangan .....	9
a. Pengertian Laporan Keuangan .....	9
b. Tujuan Laporan Keuangan .....	9
c. Asumsi-asumsi Dasar .....	10
d. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan .....	11
e. Kendala Penyajian Informasi yang Andal dan Relevan .....	16
f. Penyajian Wajar Laporan Keuangan .....	18
2. Aset .....	19
a. Pengertian Aset .....	19
b. Klasifikasi Aset.....	20

c. Pengakuan Aset.....	20
d. Pengukuran Aset .....	21
3. Persediaan .....	23
a. Definisi Persediaan.....	23
b. Nilai Realisasi Bersih.....	23
c. Biaya-biaya dalam Persediaan .....	26
d. Pengakuan Persediaan sebagai Beban .....	31
e. Pengukuran Persediaan .....	32
f. Penyajian dan Pengungkapan Persediaan.....	33
4. Aset Tetap .....	35
a. Definisi Aset Tetap . ....	35
b. Pengakuan Aset Tetap .....	37
c. Komponen Biaya.....	39
d. Pengukuran Aset Tetap. ....	41
e. Penyusutan. ....	43
f. Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap.....	45
5. <i>Biological Asset</i> . ....	48
a. Definisi <i>Biological Asset</i> .....	48
b. Jenis <i>Biological Asset</i> . ....	49
c. Pengklasifikasian <i>Biological Asset</i> dalam Laporan Keuangan. ....	51
d. Pengukuran <i>Biological Asset</i> . ....	52
e. Penyajian dan Pengungkapan <i>Biological Asset</i> .....	62
B. Penelitian yang Relevan .....	64
C. Kerangka Berpikir.....	65
D. Paradigma Penelitian .....	67
E. Pertanyaan Penelitian .....	68
BAB III. METODE PENELITIAN.....	69
A. Jenis Penelitian.....	69
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	69
C. Variabel Penelitian .....	69

D. Subjek dan Objek Penelitian .....	70
E. Definisi Operasional Variabel Instrumen Penelitian .....	70
F. Teknik Pengumpulan Data .....	71
G. Instrumen Penelitian.....	72
H. Teknik Analisis Data .....	72
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	75
A. Profil Perusahaan .....	75
1. Sejarah Singkat.....	75
2. Letak Geografis .....	77
3. Deskripsi Bidang Usaha.....	77
4. Visi dan Misi Perusahaan .....	78
5. Struktur Organisasi .....	79
B. Perlakuan Akuntansi PT. PN IX Kebun Getas .....	81
1. Pengakuan .....	81
2. Pengukuran.....	86
3. Penyajian dan Pengungkapan.....	90
C. Perbandingan Perlakuan Akuntansi <i>Biological Asset</i> PT. PN IX Kebun Getas dan Perlakuan Akuntansi <i>Biological Asset</i> menurut <i>International Accounting Standards (IAS) 14</i> . .....	92
1. Pengakuan .....	92
2. Pengukuran.....	93
3. Penyajian dan Pengungkapan.....	99
D. Keterbatasan Penelitian. ....	100
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN .....	101
A. Simpulan .....	101
B. Saran .....	101
DAFTAR PUSTAKA .....	103
LAMPIRAN .....	104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	67
2. Strukur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas .....	80
3. Ilustrasi Neraca PT. Perkebunan Nusantara IX Kebun Getas .....	98
4. <i>Income Statement</i> .....	99

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel Pertanyaan Penelitian.....	104
2. Neraca Bulan Oktober 2012.....	107
3. Laporan Produksi .....	111
4. Biaya Produksi .....	113
5. Laporan Hasil Tanaman Budidaya Karet.....	114
6. Daftar Kegiatan Bulanan-Ikhtisar Bagian panen dan Pengumpulan....	115
7. Pengolahan, Pengiriman, dan Persediaan. ....	116
8. Daftar <i>Stock Opname</i> Produksi Karet Bulan Oktober.....	117
9. Surat Ijin Penelitian.....	118
10. Surat Keterangan Selesai Praktek Kerja Lapangan.....	11

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

IFRS (*Internasional Financial Accounting Standards*) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. IFRS mempunyai tujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan interim perusahaan untuk periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi yang berkualitas tinggi yang transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, kemudian menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS dan dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk pengguna.

IFRS merupakan Standar Akuntansi Internasional yang diterbitkan oleh *Internasional Accounting Standard Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards/IAS*) disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). *Internasional Accounting Standards* merupakan induk dari IFRS karena sebagian besar standar yang ditetapkan dalam IFRS dahulunya adalah IAS. Kemudian seluruh IAS diadopsi oleh IASB dan dilanjutkan pengembangan standar yang dilakukan.

Tahun 2012 ini merupakan tahun implementasi IFRS dan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif. Dengan demikian Indonesia mewajibkan setiap perusahaan yang sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia maupun yang belum terdaftar mengacu pada IFRS pada pembuatan laporan keuangannya. Dengan adanya kewajiban ini, perusahaan mau tidak mau harus menerapkannya. Padahal beberapa perusahaan menemui kesulitan dalam menerapkan IFRS tersebut dalam pembuatan Laporan Keuangannya. Kesulitan itu antara lain, kondisi peraturan perundang-undangan yang belum tentu sinkron dengan IFRS, misalnya Undang Undang Perpajakan dan kurang siapnya sumber daya manusia sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya yang cukup besar bagi akuntannya untuk *training* tentang IFRS.

Laporan Keuangan merupakan hasil kinerja dari suatu perusahaan selama satu periode. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan (neraca), kinerja (laporan laba rugi), dan perubahan posisi keuangan (laporan arus kas) suatu perusahaan. Laporan keuangan harus disajikan secara wajar dimana transparansi terjamin. Kewajaran Laporan Keuangan dapat bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan manajemen.

Dalam Laporan Keuangan terdapat Laporan Neraca. Laporan Neraca menyediakan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan. Neraca harus menyajikan secara terpisah kategori dan klasifikasi utama aktiva dan kewajiban. Perlakuan akuntansi pada Neraca Perusahaan harus sesuai



Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Perlakuan Akuntansi didefinisikan meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan.

Aset merupakan aktiva yang mempunyai manfaat ekonomik di masa datang yang cukup pasti, dikuasai oleh entitas dan timbul akibat transaksi atau kejadian masa lalu. Aset mencerminkan kekayaan baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai pada sebuah perusahaan. Aset pada perusahaan terdiri dari aset lancar, aset tetap dan aset tidak berwujud.

*Biological Asset* adalah aset yang unik karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah *Biological Asset* menghasilkan output. Transformasi biologis terdiri atas proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut. *Biological Asset* dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agricultural produce* atau berupa tambahan *Biological Asset* dalam kelas yang sama. Karena mengalami transformasi biologis itu maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan (Ahmad Ridwan Abd, 2011: 3).

Pada umumnya, karena karakteristiknya yang unik, perusahaan yang bergerak di bidang agrobisnis mempunyai kemungkinan untuk menyampaikan informasi yang lebih bias dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lain, terutama dalam hal mengukur menyajikan,

sekaligus mengungkapkan terutama mengenai aset tetapnya yang berupa *Biological Asset* (Ahmad Ridwan Abd, 2011: 3).

Agrikultur mempunyai sifat yang spesifik. Dikatakan sebagai karakteristik yang unik karena tumbuhan dan hewan merupakan *Biological Asset*, hasil produksi tidak bersifat mekanistik karena banyak faktor yang mempengaruhi dan hasil pertumbuhan dipengaruhi kombinasi beberapa faktor yang berada diluar kendali manajemen.

Perlakuan akuntansi terhadap *Biological Asset* suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting. Apabila terjadi salah pengalokasian biaya tersebut akan menyebabkan kesalahan dalam pengidentifikasian nilai *Biological Asset*, maka laporan keuangan yang merupakan sumber informasi menjadi tidak relevan dan tidak andal (Rahmadi, Willyan. 2012).

Memasuki tahap ketiga proses konvergensi PSAK ke IFRS tahun 2012, masih ada dua IFRS yang belum diadopsi PSAK. Salah satunya adalah IAS 41 (2009) Agrikultur yang hingga saat ini masih mengandung perdebatan berkaitan dengan penerapan metode nilai wajar dalam IAS 41 (2009). Agrikultur sebagai metode pengakuan dan pengukuran *Biological Asset* di Indonesia menggunakan metode harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Sampai saat ini *Biological Asset* merupakan aset yang tidak dikecualikan dari PSAK 16 Aset Tetap. Namun hal tersebut menimbulkan permasalahan mengingat tidak semua *Biological Asset* mengalami penyusutan.

Hingga saat ini, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) belum mengatur secara spesifik tentang *Biological Asset*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 tentang Persediaan dan PSAK No.16 tentang Aset Tetap. Kedua PSAK ini dijadikan sebagai tolak ukur kewajaran dari *Biological Asset* karena dalam SAK tidak terdapat pernyataan yang mengatur tentang perlakuan akuntansi bagi *Biological Asset* secara spesifik, sehingga perlakuan akuntansi bagi *Biological Asset* mengikut kepada PSAK No.14 dan PSAK No.16 sesuai dengan di mana aset biologis tersebut diakui. Informasi pada Laporan Keuangan yang disusun berdasarkan PSAK No. 14 dan PSAK No. 16 perhitungannya menggunakan *historical cost* dinyatakan kurang relevan dan andal karena saat ini telah diterapkan *fair value* yang lebih andal dan relevan.

Dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS) telah diatur tentang *Biological Asset* secara mendalam. Saat ini, Indonesia telah mengacu pada IFRS dalam pembuatan Laporan Keuangannya sehingga perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang Pertanian, Perkebunan, Peternakan maupun Perikanan seharusnya telah mengacu pada aturan mengenai *Biological Asset* tersebut agar laporan keuangannya dapat menjadi informasi yang andal dan relevan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Begitu pula yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas, *Biological Asset* penting bagi perusahaan. Untuk itu, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan *Biological Asset* harus

secara wajar sesuai dengan kaidah yang berlaku di Indonesia. Selama ini PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas memperlakukan *Biological Asset* didasarkan dari PSAK No. 14 dan PSAK No. 16. PSAK No 14 dan PSAK No. 16 menggunakan *historical cost* dalam perhitungannya. Padahal menurut IFRS, Laporan Keuangan yang andal dan relevan harus menggunakan *fair value*. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Implementasi IAS 41 tentang *Biological Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas”** sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk mengetahui Perlakuan Akuntansi dengan menggunakan PSAK No. 14 dan PSAK No. 16 atau dengan menggunakan IAS 41.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, identifikasi masalahnya adalah :

1. Tahun 2012 merupakan tahun yang mewajibkan perusahaan menerapkan IFRS dalam Laporan Keuangannya padahal beberapa perusahaan masih sulit untuk menerapkannya.
2. Kondisi peraturan perundang-undangan yang belum tentu sinkron dengan IFRS, misalnya Undang Undang Perpajakan.
3. Kurang siapnya sumber daya manusia sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya yang cukup besar bagi akuntannya untuk *training* tentang IFRS.

4. Kendala yang dihadapi perusahaan agrikultur adalah belum diadopsi secara penuh IAS 41 mengenai *Biological Asset* di Indonesia.
5. PSAK No. 14 tentang Persediaan dan PSAK No. 16 tentang Aset Tetap tidak mengatur *Biological Asset* secara detil.
6. Informasi pada Laporan Keuangan yang disusun berdasarkan PSAK No. 14 tentang Persediaan dan PSAK No. 16 tentang Aset Tetap kurang andal dan relevan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini merupakan studi kasus dan penulis tidak dapat mempengaruhi objek penelitian. Penulis membatasi penelitian ini dengan mengambil objek penelitian hanya pada Perlakuan Akuntansi *Biological Asset* yaitu meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan berupa tanaman perkebunan yang dimiliki oleh perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dihadapi diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perlakuan akuntansi *Biological Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas berdasarkan PSAK No. 14 dan PSAK No. 16?
2. Bagaimana perlakuan akuntansi *Biological Asset* berdasarkan IAS 41?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah di atas yaitu untuk :

1. Mengetahui perlakuan akuntansi *Biological Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas. PSAK No. 14 dan PSAK No. 16.
2. Mengetahui perlakuan akuntansi *Biological Asset* berdasarkan IAS 41.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan baru khususnya mengenai *Biological Asset*.

2. Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan sebagai bahan masukan mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian serta pengungkapan *Biological Asset*nya.

3. Manfaat bagi dunia akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi peneliti-peneliti di masa datang mengenai *Biological Asset*

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Laporan Keuangan**

###### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah rangkuman hasil operasi dan kinerja suatu perusahaan yang berupa data-data keuangan dan non keuangan perusahaan selama satu periode. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum. Dengan demikian tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi tiap pemakai.

###### **b. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) IFRS adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan (neraca), kinerja (laporan laba rugi), dan perubahan posisi keuangan (laporan arus kas) suatu perusahaan. Informasi ini harusnya bermanfaat bagi para pengguna yang bermaksud mengambil keputusan ekonomi.

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut KDPPLK PSAK adalah menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja



serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

**c. Asumsi-asumsi Dasar**

- 1) Asumsi-asumsi Dasar laporan keuangan menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) IFRS :

- a) Dasar akrual

Pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (bukan saat kas mengalir/diterima atau dibayar. Pengaruh ini dicatat dan dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

- b) Kelangsungan usaha (*going concern*)

Diasumsikan bahwa perusahaan atau entitas akan melanjutkan usahanya di masa depan.

- 2) Asumsi-Asumsi Dasar Laporan Keuangan menurut KDPPLK PSAK:

- a) Dasar Akrual

Menurut KDPPLK Paragraf 22, untuk mencapai tujuannya laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar

akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

b) Kelangsungan usaha

Menurut KDPPLK Paragraf 23, Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Karena itu, perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Jika maksud atau keinginan itu timbul, laporan keuangan harus disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan.

**d. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Karakteristik kualitatif adalah sebagai atribut yang membuat informasi dalam laporan keuangan bermanfaat bagi para pengguna, menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (Greuning, Hennie Van. 2005) adalah sebagai berikut :

### 1) Relevan

Informasi yang relevan mempengaruhi keputusan ekonomi yang diambil pengguna, membantu mereka untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan atau menegaskan atau mengoreksi evaluasi masa lalu. Relevansi atau suatu informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya.

### 2) Keandalan

Informasi yang andal berarti bebas dari kesalahan material dan pengertian yang menyesatkan dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus (jujur) atas yang seharusnya dapat disajikan atau yang secara wajar dapat disajikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keandalan adalah

- a) Penyajian yang jujur (*faithful representation*)
- b) Substansi mengungguli bentuk (*substance over form*)
- c) Netralitas (*neutrality*)
- d) Pertimbangan sehat (*prudence*)
- e) Kelengkapan (*completeness*)

### 3) Dapat dibandingkan

Informasi seharusnya disajikan secara konsisten dari satu periode ke periode berikutnya dan secara konsisten antarperusahaan (entitas) sehingga memungkinkan pengguna untuk melakukan perbandingan yang signifikan.

#### 4) Dapat dipahami

Informasi seharusnya dapat dipahami dengan mudah oleh pengguna yang memiliki pengetahuan dasar tentang bisnis, aktiva ekonomi, dan akuntansi, dan memiliki kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan wajar.

Sedangkan dalam KDPPLK terdapat penjabaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keandalan, yaitu

##### a) Penyajian yang jujur (*faithful representation*)

Menurut KDPPLK Paragraf 33, agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan dapat disajikan. Misalnya neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk aktiva, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan.

Menurut KDPPLK Paragraf 34, informasi keuangan pada umumnya tidak luput dari risiko penyajian yang dianggap kurang jujur dari apa yang seharusnya digambarkan. Hal tersebut bukan disebabkan karena kesengajaan untuk menyesatkan, tetapi lebih merupakan kesulitan yang melekat dalam mengidentifikasi transaksi serta peristiwa lainnya yang dilaporkan, atau dalam menyusun atau menerapkan ukuran dan teknik penyajian yang sesuai dengan makna transaksi dan peristiwa tersebut. Dalam kasus

tertentu, pengukuran dampak keuangan dari suatu pos sangat tidak pasti sehingga perusahaan pada umumnya tidak mengakuinya dalam laporan keuangan. Misalnya, meskipun dalam kegiatan usahanya perusahaan dapat menghasilkan goodwill, tetapi lazimnya sulit untuk mengidentifikasi atau mengukur goodwill secara andal. Namun, dalam kasus lain, pengakuan suatu pos tertentu tetap dianggap relevan dengan mengungkapkan risiko kesalahan sehubungan dengan pengakuan dan pengukurannya.

b) Substansi mengungguli bentuk (*substance over form*)

Menurut KDPPLK Paragraf 35, jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum. Misalnya, suatu perusahaan mungkin menjual suatu aktiva kepada pihak lain dengan cara sedemikian rupa sehingga dokumentasi dimaksudkan untuk memindahkan kepemilikan menurut hukum ke pihak tersebut. Namun demikian, mungkin terdapat persetujuan yang memastikan bahwa perusahaan dapat terus menikmati manfaat ekonomi masa depan yang diwujudkan dalam bentuk aktiva. Dalam keadaan seperti itu, pelaporan penjualan tidak

menyajikan dengan jujur transaksi yang dicatat (jika sesungguhnya memang ada transaksi).

c) Netralitas (*neutrality*)

Menurut KDPPLK Paragraf 36, informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

d) Pertimbangan sehat (*prudence*)

Menurut KDPPLK Paragraf 37, penyusun laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, prakiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakekat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan prakiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah. Namun demikian penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan, misalnya, pembentukan cadangan tersembunyi

atau penyisihan (*provision*) berlebihan, dan sengaja menetapkan aktiva atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi, sehingga laporan keuangan menjadi tak netral, dan karena itu, tidak memiliki kualitas andal.

e) Kelengkapan (*completeness*)

Menurut KDPPLK Paragraf 38, agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

**e. Kendala Penyajian Informasi yang Relevan dan Andal**

Berikut ini adalah kendala dalam menyediakan informasi yang relevan dan andal :

1) Tepat waktu

Menurut KDPPLK Paragraf 43, jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga



mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, kebutuhan pengambil keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan.

## 2) Menyeimbangkan biaya dan manfaat

Menurut KDPPLK Paragraf 44, keseimbangan antara biaya dan manfaat lebih merupakan kendala yang pervasif daripada karakteristik kualitatif. Manfaat yang dihasilkan informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya. Namun demikian, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Biaya tersebut juga tidak perlu harus dipikul oleh pemakai informasi yang menikmati manfaat. Manfaat mungkin juga dinikmati oleh pemakai lain disamping mereka yang menjadi tujuan informasi; misalnya, penyediaan informasi lanjutan kepada kreditur mungkin mengurangi biaya pinjaman yang dipikul perusahaan. Karena alasan inilah maka sulit untuk mengaplikasikan uji biaya manfaat pada kasus tertentu. Namun demikian, komite penyusun standar akuntansi keuangan pada khususnya, seperti juga para penyusun dan pemakai laporan keuangan, harus menyadari kendala ini.

## 3) Menyeimbangkan berbagai karakteristik

Untuk memenuhi tujuan laporan keuangan dan membuatnya cukup bagi lingkungan tertentu, penyedia informasi harus mencapai keseimbangan yang tepat diantara berbagai karakteristik kualitatif. Menurut KDPPLK Paragraf 45, dalam praktek, keseimbangan atau trade-off di antara berbagai karakteristik kualitatif sering diperlukan. Pada umumnya tujuannya adalah untuk mencapai suatu keseimbangan yang tepat di antara berbagai karakteristik untuk memenuhi tujuan laporan keuangan. Kepentingan relatif dari berbagai karakteristik dalam berbagai kasus yang berbeda merupakan masalah pertimbangan profesional.

#### **f. Penyajian Wajar Laporan Keuangan**

Menurut Greuning, Henny Van (2008), aplikasi karakteristik kualitatif yang utama dan standar akuntansi yang semestinya biasanya akan menghasilkan laporan keuangan disajikan dengan wajar (*fair representation*). Penyajian wajar dicapai melalui penyediaan informasi yang bermanfaat (pengungkapan penuh) dalam laporan keuangan, di mana transparansi terjamin. Apabila seseorang beranggapan bahwa penyajian wajar sama dengan transparansi, maka tujuan sekunder laporan keuangan dapat didefinisikan : menjamin transparansi melalui pengungkapan penuh dan menyediakan penyajian yang wajar atas informasi yang bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan.

## 2. Aset

### a. Pengertian Aset

Aset merupakan aktiva yang mempunyai manfaat ekonomik di masa datang yang cukup pasti, dikuasai oleh entitas dan timbul akibat transaksi atau kejadian masa lalu. Aset mencerminkan kekayaan baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai pada sebuah perusahaan. Aset pada perusahaan terdiri dari aset tetap dan aset tidak berwujud.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 9 yang berlaku di Indonesia menyebutkan bahwa:

“Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.”

Definisi aset dalam IAS 16 tentang Aktiva Tetap adalah sebagai berikut:

*"An asset is a resource controlled by the enterprise as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the enterprise."*

Dari berbagai definisi aset tersebut dapat ditarik beberapa karakteristik dari aset, yaitu:

- 1) Aset merupakan manfaat ekonomi yang diperoleh di masa depan,
- 2) Aset dikuasai oleh perusahaan, dalam artian dimiliki ataupun dikendalikan oleh perusahaan, dan

- 3) Aset merupakan hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu.

#### **b. Klasifikasi Aset**

Aset lancar (*current assets*) merupakan aset yang berupa kas dan aset lainnya yang dapat diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama. Aset yang termasuk aset lancar seperti kas, persediaan, investasi jangka pendek, piutang, beban dibayar di muka, dan lain sebagainya (Ahmad Ridwan Abd, 2011: 8).

Aset tidak lancar (*noncurrent assets*) merupakan aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus produksi. Aset yang termasuk aset tidak lancar seperti investasi jangka panjang, aset tetap, aset tak berwujud (*intangible assets*) dan aset lain-lain (Ahmad Ridwan Abd, 2011: 8).

#### **c. Pengakuan Aset**

Aset diakui dalam neraca kalau besar kemungkinan bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur secara andal. Aset tidak diakui dalam neraca kalau pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam perusahaan setelah periode akuntansi berjalan. Sebagai alternatif

transaksi semacam ini menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi. Implikasi dari transaksi tersebut bahwa tingkat kepastian dari manfaat-manfaat yang diterima perusahaan setelah periode akuntansi berjalan tidak mencukupi untuk membenarkan pengakuan aset (Ahmad Ridwan Abd, 2011: 13).

#### **d. Pengukuran Aset**

Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai dasar pengukuran tersebut menurut Ahmad Ridwan Abd, 2011: 15 adalah sebagai berikut:

##### **1) Biaya Historis.**

Aset dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukaran dari kewajiban (*obligation*), atau dalam keadaan tertentu (misalnya, pajak penghasilan), dalam jumlah kas (atau setara kas) yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.

##### **2) Biaya Kini (*current cost*).**

Aset dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aset yang sama atau setara aset diperoleh

sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan (*undiscounted*) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban (*obligation*) sekarang.

3) Nilai realisasi/penyelesaian (*realizable/settlement value*).

Aset dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal (*orderly disposal*). Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian; yaitu, jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

4) Nilai sekarang (*present value*).

Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

5) Nilai wajar (*Fair Value*).

Nilai aset dan kewajiban yang dapat berubah sesuai kewajarannya pada pasar saat transaksi dilakukan atau neraca disiapkan.

### 3. Persediaan

#### a. Definisi Persediaan

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 3, Persediaan adalah aktiva :

- 1) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- 2) Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan ;
- 3) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 4, persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya, barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa, pendapatan yang bersangkutan belum diakui perusahaan.

#### b. Nilai Realisasi Bersih

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 3, perusahaan harus menilai persediaan dari nilai realisasi bersih. Nilai realisasi bersih adalah taksiran harga penjualan dalam kegiatan usaha normal

dikurangi taksiran biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan.

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 22, biaya persediaan mungkin tidak akan diperoleh kembali (*recoverable*) bila barang rusak, seluruh atau sebagian barang telah usang atau bila harga penjualan menurun. Biaya persediaan juga tidak akan diperoleh kembali jika estimasi biaya penyelesaian atau estimasi biaya penjualan meningkat. Praktek penurunan nilai persediaan di bawah biaya menjadi nilai realisasi bersih konsisten dengan pandangan bahwa aktiva seharusnya tidak dinyatakan melebihi jumlah yang mungkin dapat direalisasi melalui penjualan atau penggunaan.

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 23, nilai persediaan biasanya diturunkan ke nilai realisasi bersih secara terpisah untuk setiap barang dalam persediaan. Namun demikian, dalam beberapa kondisi, penurunan nilai persediaan mungkin lebih sesuai jika dihitung terhadap kelompok barang serupa atau yang berkaitan. Misalnya barang-barang yang termasuk dalam lini produk dengan tujuan atau penggunaan akhir yang serupa, diproduksi dan dipasarkan di wilayah yang sama, dan tidak dapat dievaluasi terpisah dari barang-barang lain dalam lini produk tersebut. Penurunan nilai persediaan tidak tepat jika dihitung berdasarkan klasifikasi persediaan, misalnya, barang jadi, atau seluruh persediaan dalam suatu industri atau segmen geografis tertentu.



Perusahaan jasa pada umumnya mengakumulasikan biaya dalam hubungannya dengan setiap jasa agar dapat menetapkan harga jual jasa tersebut. Dengan demikian, masing-masing jenis jasa tersebut dibukukan tersendiri.

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 24, estimasi nilai realisasi bersih didasarkan pada bukti paling andal yang tersedia pada saat estimasi dilakukan terhadap jumlah persediaan yang diharapkan dapat direalisasi. Estimasi ini mempertimbangkan fluktuasi harga atau biaya yang langsung terkait dengan peristiwa yang terjadi setelah akhir periode sepanjang peristiwa tersebut menegaskan (*confirm*) kondisi yang ada pada akhir periode.

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 25, estimasi nilai realisasi bersih juga mempertimbangkan tujuan pengadaan persediaan yang bersangkutan. Misalnya, nilai realisasi bersih kuantitas persediaan yang dimiliki untuk memenuhi kontrak penjualan produk atau jasa didasarkan pada harga kontrak. Bila kontrak penjualan adalah untuk kuantitas barang yang lebih kecil daripada persediaan, nilai realisasi bersih untuk kelebihanannya harus didasarkan pada harga penjualan umum. Kerugian kontinjen dari kontrak pembelian yang melebihi kuantitas persediaan yang dimiliki dan kerugian kontinjen dari kontrak pembelian diperlakukan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 8 tentang Kontinjensi dan Peristiwa Setelah Tanggal Neraca.

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 27, nilai realisasi bersih yang telah ditentukan harus ditinjau kembali pada setiap periode berikutnya. Apabila kondisi yang semula mengakibatkan penurunan nilai persediaan di bawah biaya ternyata tidak lagi berlaku, maka jumlah penurunan nilai harus dieliminasi balik (*reversed*) sedemikian rupa sehingga jumlah tercatat baru persediaan adalah yang terendah dari biaya atau nilai realisasi bersih yang telah direvisi. Hal ini timbul misalnya, jika suatu barang dalam persediaan, yang dicantumkan sebesar nilai realisasi bersih karena harga jualnya telah turun, masih dimiliki pada periode berikutnya dan harga jualnya telah meningkat.

**c. Biaya-biaya dalam Persediaan**

**1) Biaya Pembelian**

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 7, biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), dan biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (*trade discount*), rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 8, dalam keadaan yang jarang terjadi, biaya pembelian yang meliputi selisih valuta asing yang timbul secara langsung dalam perolehan persediaan yang ditagih dalam valuta asing, diperkenankan sebagai perlakuan alternatif seperti yang diuraikan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 10 tentang Transaksi Dalam Mata Uang Asing. Selisih valuta asing tersebut terbatas pada yang ditimbulkan dari devaluasi atau depresiasi suatu mata uang yang cukup besar dan terhadap peristiwa tersebut tidak mungkin dilakukan *hedging*, dan membawa dampak pada hutang yang tidak dapat diselesaikan dan timbul dari perolehan persediaan yang baru saja dilakukan. (Namun, apabila tersedia kesempatan *hedging* sebelum devaluasi terjadi akan tetapi kesempatan tersebut tidak dimanfaatkan maka selisih kurs yang timbul akibat devaluasi tidak boleh diperhitungkan sebagai bagian dari biaya pembelian).

## 2) Biaya Konversi

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 9, biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi dan biaya overhead produksi tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis, yang terjadi dalam proses konversi bahan menjadi barang jadi. Biaya *overhead* produksi tetap adalah biaya produksi tak langsung

yang relatif konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. Biaya *overhead* produksi variabel adalah biaya yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tak langsung dan upah tak langsung.

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 10, pengalokasian biaya *overhead* produksi tetap ke biaya konversi didasarkan pada kapasitas normal fasilitas produksi. Kapasitas normal adalah produksi rata-rata yang diharapkan akan tercapai selama suatu periode atau musim dalam keadaan normal, dengan memperhitungkan hilangnya kapasitas selama pemeliharaan terencana. Tingkat produksi aktual dapat digunakan bila mendekati kapasitas normal. Pembebanan biaya *overhead* produksi tetap pada setiap unit produk tidak bertambah sebagai akibat dari rendahnya produksi atau tidak terpakainya kapasitas pabrik. Biaya *overhead* yang tidak teralokasi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Dalam periode produksi luar biasa tinggi, biaya *overhead* yang dialokasikan pada unit produk diturunkan, agar persediaan tidak dinilai di atas biaya. Biaya *overhead* produksi variabel

dialokasikan pada unit produk atas dasar penggunaan fasilitas produksi yang sebenarnya.

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 11, proses produksi mungkin menghasilkan lebih dari satu jenis produk secara serentak. Hal tersebut terjadi, misalnya, bila dihasilkan produk bersama (*joint product*) atau bila terdapat produk utama dan produk sampingan. Bila biaya konversi tidak dapat diidentifikasi secara terpisah, biaya tersebut dialokasikan antar produk secara rasional dan konsisten. Pengalokasian misalnya dapat dilakukan berdasarkan perbandingan harga jual untuk masing masing produk, baik pada tahap proses produksi pada waktu produk telah dapat diidentifikasi secara terpisah, atau pada saat produksi telah selesai. Sebagian besar produk sampingan, pada hakekatnya tidak material. Kalau kasusnya demikian, produk sampingan sering kali dinilai berdasarkan nilai realisasi bersih dan nilai tersebut dapat dikurangkan pada biaya produk utama. Dengan demikian, nilai produk utama tidak berbeda secara material dari biayanya.

c) Biaya lain-lain

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 12, biaya lain hanya dibebankan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai. Misalnya, dalam keadaan

tertentu diperkenankan untuk membebankan biaya *overhead* non produksi atau biaya perancangan produk untuk pelanggan khusus sebagai biaya persediaan.

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 13, beberapa contoh biaya yang dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya adalah:

- 1) jumlah pemborosan bahan, upah, atau biaya produksi lainnya yang tidak normal;
- 2) biaya penyimpanan, kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap produksi berikutnya;
- 3) biaya administrasi dan umum yang tidak memberikan sumbangan untuk membuat persediaan berada dalam lokasi dan kondisi sekarang; dan
- 4) biaya penjualan.

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 14, dalam keadaan tertentu, biaya pinjaman (*borrowing costs*) dimasukkan sebagai biaya persediaan sesuai dengan Pernyataan akuntansi keuangan tentang hal tersebut.

d) Biaya Persediaan Pemberian Jasa

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 15, biaya persediaan perusahaan jasa terutama meliputi upah dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa,

termasuk tenaga penyelia, dan *overhead* yang diatribusikan. Upah dan biaya lainnya yang menyangkut personalia penjualan serta administrasi umum tidak termasuk sebagai biaya persediaan, tapi diakui sebagai beban pada periode terjadinya.

#### **d. Pengakuan Persediaan sebagai Beban**

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 28, jika barang dalam persediaan dijual maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya menjadi nilai realisasi bersih dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi bersih, harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 29 dan Paragraf 30, proses pengakuan nilai tercatat persediaan yang telah dijual sebagai beban menghasilkan pengaitan (*matching*) beban dengan pendapatan. Beberapa persediaan dapat dialokasikan ke rekening aktiva lainnya seperti misalnya persediaan yang digunakan sebagai komponen aktiva tetap yang dibangun sendiri, pabrik atau peralatan. Persediaan

yang dialokasikan ke aktiva lain dengan cara ini diakui sebagai beban selama masa manfaat aktiva tersebut.

#### **e. Pengukuran Persediaan**

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 5 dan Paragraf 6, persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*the lower of costant net realizable value*). Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*).

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 40, biaya persediaan untuk barang yang lazimnya tidak dapat diganti dengan barang lain (*not ordinary interchangeable*) dan barang serta jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek khusus harus diperhitungkan berdasarkan identifikasi khusus terhadap biayanya masing masing.

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 41, biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraf 40, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang (*weighted average cost method*), atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO). Jika barang dalam persediaan dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode di mana pendapatan atas



penjualan tersebut diakui. Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya menjadi nilai realisasi bersih dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi bersih, harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

**f. Penyajian dan Pengungkapan Persediaan**

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 31, Laporan keuangan harus mengungkapkan:

1. kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang dipakai;
2. total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan;
3. jumlah tercatat persediaan yang dicatat sebesar nilai realisasi bersih
4. jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai penghasilan selama periode sebagaimana dijelaskan pada paragraf 28;
5. kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 28; dan

6. nilai tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan kewajiban.

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 32, informasi tentang jumlah tercatat yang disajikan dalam berbagai klasifikasi persediaan dan tingkat perubahannya masing- masing berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Klasifikasi persediaan yang biasa digunakan adalah barang dagang, perlengkapan produksi, bahan baku, pekerjaan dalam penyelesaian dan barang jadi. Persediaan dalam perusahaan jasa biasanya disebut pekerjaan dalam penyelesaian. Menurut PSAK No. 14 Paragraf 33, Laporan keuangan harus mengungkapkan salah satu informasi berikut ini:

- 1) biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode tertentu, atau
- 2) biaya operasi, yang dapat diaplikasikan pada pendapatan, diakui sebagai beban selama periode laporan keuangan, diklasifikasikan sesuai dengan hakekatnya.

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 34, biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode meliputi biaya yang sebelumnya termasuk dalam pengukuran barang dalam persediaan yang telah dijual dan biaya overhead produksi yang tidak teralokasikan serta jumlah abnormal biaya produksi persediaan. Kondisi perusahaan juga membuka peluang untuk memasukkan biaya lainnya, seperti biaya distribusi.

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 35, beberapa perusahaan menggunakan format laporan laba rugi yang berbeda, yang mengakibatkan diungkapkannya berbagai jumlah sebagai pengganti biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode yang bersangkutan. Dengan format yang berbeda ini, perusahaan mengungkapkan jumlah biaya operasi yang dapat diaplikasikan pada pendapatan periode tersebut, dan diklasifikasikan menurut hakekatnya. Dalam kasus ini, perusahaan mengungkapkan biaya yang diakui sebagai beban untuk bahan baku dan barang-barang habis terpakai (*consumables*), tenaga kerja dan biaya operasi lainnya bersama-sama dengan jumlah perubahan bersih persediaan pada periode tersebut.

Menurut PSAK No. 14 Paragraf 36, skala, insiden dan hakekat penurunan nilai persediaan menjadi nilai realisasi bersih mungkin sedemikian materialnya sehingga memerlukan pengungkapan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 25 tentang Laba atau Rugi Bersih untuk Periode Berjalan, Kesalahan Mendasar dan Perubahan Kebijakan Akuntansi.

#### **4. Aset Tetap**

##### **a. Definisi Aset Tetap**

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 5, Aset tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan

dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Berikut ini adalah beberapa definisi yang berhubungan dengan aset tetap.

- 1) Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva sepanjang masa manfaat.
- 2) Jumlah yang dapat disusutkan (*depreciable amount*) adalah biaya perolehan suatu aktiva, atau jumlah lain yang disubstitusikan untuk biaya perolehan dalam laporan keuangan, dikurangi nilai sisanya.
- 3) Masa manfaat adalah:
  - a) periode suatu aktiva diharapkan digunakan oleh perusahaan; atau
  - b) jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aktiva oleh perusahaan.
- 4) Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan.

- 5) Nilai sisa adalah jumlah neto yang diharapkan dapat diperoleh pada akhir masa manfaat suatu aktiva setelah dikurangi taksiran biaya pelepasan.
- 6) Nilai wajar adalah suatu jumlah, untuk itu suatu aktiva mungkin ditukar atau suatu kewajiban diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*).
- 7) Jumlah tercatat (*carrying amount*) adalah nilai buku, yaitu biaya perolehan suatu aktiva setelah dikurangi akumulasi penyusutan.
- 8) Jumlah yang dapat diperoleh kembali (*recoverable amount*) adalah jumlah yang diharapkan dapat diperoleh kembali dari penggunaan suatu aktiva di masa yang akan datang, termasuk nilai sisanya atas pelepasan aktiva.

#### **b. Pengakuan Aset Tetap**

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 6, suatu benda berwujud harus diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap bila:

- 1) besar kemungkinan (*probable*) bahwa manfaat keekonomian di masa yang akan datang yang berkaitan dengan aktiva tersebut akan mengalir ke dalam perusahaan; dan
- 2) biaya perolehan aktiva dapat diukur secara andal.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 7 dan Paragraf 8, aset tetap sering merupakan suatu bagian utama aktiva perusahaan, dan karenanya signifikan dalam penyajian posisi keuangan. Lebih jauh lagi, penentuan apakah suatu pengeluaran merupakan suatu aktiva atau beban dapat berpengaruh signifikan pada hasil operasi yang dilaporkan perusahaan. Dalam menentukan apakah suatu pos memenuhi kriteria pertama untuk pengakuan, suatu perusahaan harus menilai tingkat kepastian aliran manfaat keekonomian masa yang akan datang berdasarkan bukti yang tersedia pada waktu pengakuan awal. Adanya kepastian yang cukup bahwa manfaat keekonomian masa yang akan datang akan mengalir ke perusahaan membutuhkan suatu kepastian bahwa perusahaan akan menerima imbalan dan menerima risiko terkait. Kepastian ini biasanya hanya tersedia jika risiko dan imbalan telah diterima perusahaan. Sebelum hal ini terjadi, transaksi untuk memperoleh aktiva biasanya dapat dibatalkan tanpa sanksi yang signifikan, dan karenanya aktiva tidak diakui.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 9, kriteria kedua untuk pengakuan biasanya dapat dipenuhi langsung karena transaksi pertukaran mempunyai bukti pembelian aktiva mengidentifikasi biayanya. Dalam keadaan suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri, suatu pengukuran yang dapat diandalkan atas biaya dapat dibuat dari transaksi dengan pihak eksternal dan perusahaan untuk perolehan

bahan baku, tenaga kerja dan input lain yang digunakan dalam proses konstruksi.

**c. Komponen Biaya**

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 14, biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN Masukan Tak Boleh Restitusi (*non-refundable*), dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut ke kondisi yang membuat aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan; setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari harga pembelian. Contoh dari biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

- 1) Biaya persiapan tempat;
- 2) biaya pengiriman awal (*initial delivery*) dan biaya simpan dan bongkar-muat (*handling costs*);
- 3) biaya pemasangan (*installation costs*); dan
- 4) biaya profesional seperti arsitek dan insinyur.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 15, jika pembayaran untuk suatu aktiva tetap ditangguhkan melampaui jangka waktu kredit normal, biayanya adalah yang disamakan dengan harga tunai; perbedaan antara jumlah ini dan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit selama tidak dikapitalisasi menurut perlakuan alternatif Pernyataan Standar Akuntansi

Keuangan No. 26 tentang Akuntansi Bunga untuk Periode Konstruksi.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 16, biaya administrasi dan overhead umum lainnya bukan merupakan suatu komponen biaya aktiva tetap sepanjang biaya tersebut tidak dapat diatribusikan secara langsung pada biaya perolehan aktiva atau membawa aktiva ke kondisi kerjanya. Demikian pula biaya permulaan (*start-up costs*) dan pra-produksi serupa tidak merupakan bagian biaya suatu aktiva kecuali biaya tersebut perlu untuk membawa aktiva ke kondisi kerjanya. Rugi operasi awal yang terjadi sebelum suatu aktiva mencapai kinerja yang direncanakan diakui sebagai suatu beban.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 17, biaya perolehan suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri ditentukan menggunakan prinsip yang sama seperti suatu aktiva yang diperoleh. Jika suatu perusahaan membuat aktiva serupa untuk dijual dalam keadaan usaha normal, biaya perolehan aktiva biasanya sama dengan biaya memproduksi aktiva untuk dijual (lihat Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 tentang Persediaan). Karenanya, setiap laba internal dieliminasi dalam menetapkan biaya tersebut. Demikian pula biaya dari jumlah yang abnormal dari bahan baku yang tak terpakai, tenaga kerja, atau sumber daya lain yang terjadi dalam memproduksi suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri tidak dimasukkan dalam biaya perolehan aktiva.



#### **d. Pengukuran Aset Tetap**

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 29, aktiva tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. Penilaian kembali atau revaluasi aktiva tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena Standar Akuntansi Keuangan menganut penilaian aktiva berdasarkan harga perolehan atau harga pertukaran. Penyimpangan dari ketentuan ini mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah. Dalam hal ini laporan keuangan harus menjelaskan mengenai penyimpangan dari konsep harga perolehan di dalam penyajian aktiva tetap serta pengaruh penyimpangan tersebut terhadap gambaran keuangan perusahaan. Selisih antara nilai revaluasi dengan nilai buku (nilai tercatat) aktiva tetap dibukukan dalam akun modal dengan nama "Selisih penilaian kembali aktiva tetap."

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 30, jumlah dapat disusutkan (*depreciable*) suatu aktiva tetap harus dialokasikan secara sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode penyusutan harus mencerminkan pola pemanfaatan keekonomian aktiva (*the pattern in which the asset's economic benefits are consumed by the enterprise*) oleh perusahaan. Penyusutan untuk setiap periode diakui sebagai beban untuk periode yang bersangkutan, kecuali termasuk sebagai jumlah tercatat aktiva lain.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 31, bersamaan dengan manfaat keekonomian yang diwujudkan dalam suatu aktiva dikonsumsi oleh perusahaan, jumlah tercatat aktiva berkurang untuk mencerminkan konsumsi ini, biasanya dalam bentuk beban penyusutan. Suatu beban penyusutan tetap diadakan walaupun nilai pasar aktiva melebihi jumlah tercatatnya.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 32, manfaat keekonomian yang diwujudkan dalam suatu pos aktiva tetap dikonsumsi oleh perusahaan sepanjang masa manfaat aktiva. Tetapi, faktor lain seperti keusangan teknis dan aus serta rusak (*wear and tear*) saat suatu aktiva menganggur (*idle*), juga dapat mengurangi manfaat keekonomiannya yang mungkin telah diharapkan tersedia dari aktiva. Karenanya, seluruh faktor berikut harus dipertimbangkan dalam menentukan masa manfaat suatu aktiva:

- 1) penggunaan aktiva yang diharapkan oleh perusahaan.  
Penggunaan dinilai dengan pedoman kapasitas aktiva yang diharapkan atau output fisik;
- 2) keusangan fisik yang diharapkan, yang tergantung pada faktor operasional seperti jumlah pergantian kelompok kerja (*shifts*) di mana aktiva digunakan dan program perbaikan dan perawatan dari perusahaan, dan perawatan aktiva pada saat menganggur (*idle*);

- 3) keusangan teknis yang timbul dari perubahan atau perbaikan produksi, atau dari perubahan permintaan pasar untuk produk atau jasa yang dihasilkan oleh aktiva; dan
- 4) pembatasan hukum atau yang serupa atas penggunaan aktiva, seperti habisnya waktu dari sewa guna usaha yang berkaitan.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 33, kebijakan manajemen aktiva suatu perusahaan mempengaruhi jumlah penyusutan aktiva setelah suatu waktu yang ditentukan atau setelah konsumsi dari proporsi tertentu atas manfaat keekonomian yang diwujudkan dalam aktiva. Karenanya, masa manfaat suatu aktiva dapat lebih pendek daripada usia keekonomiannya. Estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap merupakan masalah pertimbangan yang berdasarkan pada pengalaman perusahaan dengan aktiva serupa.

#### **e. Penyusutan**

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 30, jumlah dapat disusutkan (*depreciable*) suatu aktiva tetap harus dialokasikan secara sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode penyusutan harus mencerminkan pola pemanfaatan ekonomi aktiva (*the pattern in which the asset's economic benefits are consumed by the enterprise*) oleh perusahaan. Penyusutan untuk setiap periode diakui sebagai

beban untuk periode yang bersangkutan, kecuali termasuk sebagai jumlah tercatat aktiva lain.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 42, masa manfaat suatu aktiva tetap harus ditelaah ulang secara periodik dan, jika harapan berbeda secara signifikan dengan estimasi sebelumnya, beban penyusutan untuk periode sekarang dan masa yang akan datang harus disesuaikan. Metode penyusutan yang digunakan untuk aktiva tetap ditelaah ulang secara periodik dan jika terdapat suatu perubahan signifikan dalam pola pemanfaatan ekonomi yang diharapkan dari aktiva tersebut, metode penyusutan harus diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut. Perubahan metode penyusutan harus diperlakukan sebagai suatu perubahan kebijakan akuntansi dan dilaporkan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.25 tentang Laba atau Rugi Bersih untuk Periode Berjalan, Kesalahan Mendasar dan Perubahan Kebijakan Akuntansi dan beban penyusutan untuk periode sekarang dan masa yang akan datang harus disesuaikan.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 43, apabila manfaat keekonomian suatu aktiva tetap tidak lagi sebesar jumlah tercatatnya maka aktiva tersebut harus dinyatakan sebesar jumlah yang sepadan dengan nilai manfaat keekonomian yang tersisa. Penurunan nilai kegunaan aktiva tetap tersebut dilaporkan sebagai kerugian.

**f. Pengungkapan dan Penyajian Aset Tetap**

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 49, Laporan keuangan harus mengungkapkan, dalam hubungan dengan setiap jenis aktiva tetap:

- 1) dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto. Jika lebih dari satu dasar yang digunakan, jumlah tercatat bruto untuk dasar dalam setiap kategori harus diungkapkan;
- 2) metode penyusutan yang digunakan;
- 3) masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
- 4) jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode;
- 5) suatu rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode memperlihatkan:
  - a) penambahan;
  - b) pelepasan;
  - c) akuisisi melalui penggabungan usaha;
  - d) revaluasi yang dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah;
  - e) penurunan nilai tercatat sesuai dengan paragraf 43;
  - f) penyusutan;
  - g) beda nilai tukar neto yang timbul pada penjabaran laporan keuangan suatu entitas asing; dan
  - h) setiap pengklasifikasian kembali.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 50, Laporan keuangan juga harus mengungkapkan:

- 1) eksistensi dan batasan atas hak milik, dan aktiva tetap yang dijaminakan untuk hutang
- 2) kebijakan akuntansi untuk biaya perbaikan yang berkaitan dengan aktiva tetap; dan
- 3) jumlah pengeluaran pada akun aktiva tetap dalam konstruksi; dan
- 4) jumlah komitmen untuk akuisisi aktiva tetap.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 51, pemilihan metode penyusutan dan estimasi masa manfaat aktiva adalah masalah pertimbangan. Karenanya, pengungkapan metode yang digunakan dan usia manfaat yang diestimasi atau tarif penyusutan menyediakan pemakai laporan keuangan dengan informasi yang mengijinkan mereka meninjau kebijakan yang dipilih oleh manajemen dan memungkinkan perbandingan dibuat dengan perusahaan lain. Untuk alasan serupa, adalah perlu untuk mengungkapkan penyusutan yang dialokasikan dalam suatu periode dan akumulasi penyusutan pada akhir periode tersebut.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 52, suatu perusahaan mengungkapkan hakekat dan pengaruh suatu perubahan dalam suatu estimasi akuntansi yang memiliki pengaruh material dalam periode sekarang atau yang mana diharapkan untuk miliki suatu pengaruh

material dalam periode berikutnya sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.25 tentang Laba atau Rugi Bersih untuk Periode Berjalan, Kesalahan Mendasar dan Perubahan Kebijakan Akuntansi.

Pengungkapan tersebut dapat timbul dari perubahan estimasi dalam:

- 1) nilai sisa;
- 2) biaya pembongkaran, pemindahan dan perbaikan;
- 3) masa manfaat; dan
- 4) metode penyusutan.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 53, jika aktiva tetap dicatat pada jumlah yang dinilai kembali hal berikut harus diungkapkan:

- 1) dasar yang digunakan untuk menilai kembali aktiva;
- 2) tanggal efektif penilaian kembali;
- 3) nama penilai independen, bila ada;
- 4) hakekat setiap petunjuk yang digunakan untuk menentukan biaya pengganti;
- 5) jumlah tercatat setiap jenis aktiva tetap;
- 6) surplus penilaian kembali aktiva tetap

## 5. *Biological Asset*

### a. Definisi *Biological Asset*

*Biological Asset* merupakan jenis aset berupa hewan dan tumbuhan hidup, seperti yang didefinisikan dalam IAS 41:

*“Biological asset is a living animal or plant”*

Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset maka *Biological Asset* dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu. *Biological Asset* merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur, karena aktivitas agrikultur adalah aktivitas usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis dari *Biological Asset* untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses lebih lanjut.

Karakteristik khusus yang membedakan *Biological Asset* dengan aset lainnya yaitu bahwa *Biological Asset* mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau *Biological Asset* tambahan pada jenis yang sama (Ahmad Ridwan Abd, 2011: 9).



Dalam IFRS transformasi biologis dijelaskan sebagai berikut: “*Biological transformation comprises the processes or growth, degeneration, production, and procreation that cause qualitative or quantitative changes in a biological asset.*”

Transformasi biologis menghasilkan beberapa tipe *outcome*, yaitu:

- 1) perubahan aset melalui: (a) pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari *Biological Asset*); (b) degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari *Biological Asset*); atau (c) prokreasi (hasil dari penambahan *Biological Asset*).
- 2) produksi produk agrikultur misalnya, daun teh, wol, susu, dan lain sebagainya.

#### **b. Jenis *Biological Asset***

*Biological Asset* dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya (Ahmad Ridwan Abd, 2011: 10-11), yaitu :

- 1) Aset Biologis Bawaan. Aset ini menghasilkan produk agrikultur bawaan yang dapat dipanen, namun aset ini tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan tapi dapat beregenerasi sendiri, contohnya produksi wol dari ternak domba, dan pohon yang buahnya dapat dipanen.

- 2) Aset Biologis Bahan Pokok. Aset agrikultur yang dipanen menghasilkan bahan pokok seperti ternak untuk diproduksi daging, padi menghasilkan bahan pangan beras, dan produksi kayu sebagai bahan kertas.

Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya, *Biological Asset* dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis (Ahmad Ridwan Abd, 2011: 11), yaitu:

- a) Aset biologis belum dewasa (*immature biological assets*).

*Biological Asset* yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun. Contoh dari *Biological Asset* belum dewasa, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya.

- b) Aset biologis dewasa (*mature biological assets*).

*Biological Asset* yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis dewasa, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual lebih dari satu tahun atau *Biological Asset* yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun, seperti tanaman penghasil buah (jeruk, apel, durian, dsb), hewan ternak yang berumur panjang (kuda, sapi, keledai, dsb.)

### c. Pengklasifikasian *Biological Asset* dalam Laporan Keuangan

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa *Biological Asset* dapat dikelompokkan berdasarkan jangka waktu transformasi biologisnya, yaitu aset biologis belum dewasa (*immature biological assets*) dan aset biologis dewasa (*mature biological assets*). Berdasarkan hal tersebut maka pengklasifikasian aset biologis dalam laporan keuangan dapat dimasukkan ke dalam aset lancar (*current assets*) ataupun aset tidak lancar (*noncurrent assets*) tergantung dari masa transformasi biologis yang dimiliki oleh aset biologis atau jangka waktu yang diperlukan dari aset biologis untuk siap dijual.

*Biological Asset* yang mempunyai masa transformasi atau siap untuk dijual dalam waktu kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun, maka *Biological Asset* tersebut diklasifikasikan ke dalam aset lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan persediaan atau aset lancar lainnya. Sedangkan, aset biologis yang mempunyai masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun diklasifikasikan ke dalam aset tidak lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan aset lain.

### d. Pengakuan *Biological Asset*

Dalam IAS 41 (Greuning, Hennie Van. 2008) perusahaan dapat mengakui *Biological Asset* jika, dan hanya jika:

- 1) perusahaan mengontrol aset tersebut sebagai hasil dari transaksi masa lalu;
- 2) memungkinkan diperolehnya manfaat ekonomi pada masa depan yang akan mengalir ke dalam perusahaan; dan
- 3) mempunyai nilai wajar atau biaya dari aset dapat diukur secara andal.

*Biological Asset* dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari *Biological Asset* yang bersangkutan. *Biological Asset* diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat/masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat/masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun (Ahmad Ridwan Abd, 2011: 14).

#### **e. Pengukuran *Biological Asset***

*Biological Asset* harus diukur pada saat pengakuan awal (*initial recognition*) dan pada setiap tanggal neraca sebesar nilai wajarnya dikurangi dengan estimasi biaya pada saat penjualan (*point-of-sale cost*). Meskipun demikian, jika pada pengakuan awal ternyata dianggap nilai wajar tidak dapat diukur sebesar biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi depresiasi dan akumulasi kerugian penurunan nilai, jika ada. Begitu nilai wajar

aktiva tersebut dapat diukur dengan andal, maka aktiva itu harus diukur pada nilai wajarnya dikurangi dengan estimasi biaya pada saat penjualan (Greuning, Hennie Van. 2008)

Jika terdapat sebuah pasar aktif bagi *Biological Asset* atau hasil panen, harga penawaran yang terdapat di pasar tersebut merupakan dasar yang memadai untuk menentukan nilai wajar aktiva. Jika tidak terdapat pasar aktif, maka perusahaan menggunakan satu atau lebih dasar berikut ini untuk menentukan nilai wajar (Greuning, Hennie Van. 2008) :

1. Harga transaksi pasar terkini
2. Harga pasar untuk aktiva sejenis
3. Patokan sektor atau industri, seperti nilai hasil kebun dinyatakan per *export tray*, *lot (bushel)*, atau hektar.

Harga pasar di pasar aktif untuk aset biologis atau hasil pertanian adalah dasar yang paling dapat diandalkan untuk menentukan nilai wajar dari aset. Jika tidak terdapat pasar aktif, maka terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan nilai wajar dari aset biologis (Ahmad Ridwan Abd, 2011: 17), yaitu:

- 1) harga pasar dari transaksi terkini, yang dilihat tidak memiliki perbedaan harga yang cukup signifikan dari harga pada saat transaksi tersebut dibandingkan dengan pada saat akhir

periode atau pada saat dilakukan pengukuran terhadap aset biologis.

- 2) harga pasar barang yang memiliki kemiripan dengan aset tersebut dengan melakukan penyesuaian pada kemungkinan adanya perbedaan harga.

Jika kemudian dalam pengukuran *Biological Asset* tidak ditemukan nilai wajar yang dapat diandalkan, maka dasar pengukuran yang digunakan nilai sekarang dari arus kas bersih yang diharapkan dari aset setelah didiskontokan dengan tarif pajak yang berlaku pada pasar.

Selain pengukuran berdasarkan nilai wajar, pengukuran aset biologis juga dapat dilakukan dengan mengidentifikasi semua pengeluaran untuk mendapatkan aset biologis tersebut dan kemudian menjadikannya sebagai nilai dari aset biologis tersebut. Pendekatan yang berbeda tentang pengukuran aset biologis tersebut dapat dilihat pada peraturan perpajakan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan No.249/PMK.03/2008 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk Memperoleh Harta Berwujud yang Dimiliki dan Digunakan dalam Bidang Usaha Tertentu.

Pada pasal 1 ayat (2) dijelaskan tentang bentuk usaha tertentu yang dimaksud, yaitu:

- 1) bidang usaha kehutanan, yaitu bidang usaha hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang tanamannya dapat berproduksi berkali-kali dan baru menghasilkan setelah ditanam lebih dari 1 (satu) tahun.
- 2) bidang usaha perkebunan tanaman keras, yaitu bidang usaha perkebunan yang tanamannya dapat berproduksi berkali-kali dan baru menghasilkan setelah ditanam lebih dari 1 (satu) tahun.
- 3) bidang usaha peternakan, yaitu bidang usaha peternakan dimana ternak dapat berproduksi berkali-kali dan baru dapat dijual setelah dipelihara sekurang-kurangnya 1 (satu) tahun.

Harta berwujud yang dimaksud dalam Peraturan Menteri ini disebutkan pada pasal 1 ayat (3), yaitu:

- 1) bidang usaha kehutanan, meliputi tanaman kehutanan, kayu, dsb.
- 2) bidang usaha industri perkebunan tanaman keras meliputi tanaman keras.
- 3) bidang usaha peternakan meliputi hewan ternak, dsb.

*Biological Asset* yang berupa hewan dan tanaman hidup, dapat digolongkan sebagai harta berwujud sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 1 ayat (3) tersebut. Pengukuran harta berwujud (*Biological Asset*) dinilai berdasarkan besarnya pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud (*Biological Asset*)

tersebut. Yang termasuk pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud sesuai pernyataan pada pasal 2 ayat (1), yaitu: termasuk biaya pembelian bibit, biaya untuk membesarkan bibit dan memelihara bibit. Biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja tidak termasuk ke dalam pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud sesuai dengan pasal 2 ayat (2).

Dengan kata lain pengukuran *Biological Asset* diperoleh dengan meng-kapitalisasi semua pengeluaran yang sifatnya memberikan kontribusi secara langsung dalam transformasi biologis dari *Biological Asset*. Oleh sebab itu, pengeluaran yang berkaitan langsung dengan transformasi biologis tidak dapat diakui lagi sebagai biaya karena telah menjadi bagian dari nilai *Biological Asset* tersebut.

Berikut ini adalah beberapa contoh pencatatan *Biological Assets* :

#### **Contoh 1.**

Ploem Timber Company Ltd memiliki hutan pinus di tenggara Australia Selatan. Hutan itu secara rutin dilakukan penilaian ulang dengan nilai wajar dan pada tanggal 30 Juni 2007 mempunyai nilai sebesar \$ 8.670.000. Selama masa manfaat hutan perusahaan telah mengakui keuntungan atau selisih lebih dari revaluasi sebesar \$ 7.500.000. Pada 30 November 2007 perusahaan menjual hutan sebesar \$ 8.900.000 tunai.



Pada tanggal penjualan, Phloem membuat dua jurnal umum. Yang pertama akan memperbarui jumlah tercatat hutan pada nilai wajarnya sebesar \$ 8.900.000.

**30 November 2007**

Dr. Hutan	\$ 230.000
Cr. Peningkatan nilai aktiva	\$ 230.000

Yang kedua jurnal umum akan mencatat nilai hutan pada kas yaitu:

**30 November 2007**

Dr. Kas di Bank	\$ 8.900.000
Cr. Hutan	\$ 8.900.000

Phloem memperoleh laba total dari hutan sebesar \$ 7.500.000 + \$ 320.000. Laba ini diakui sebagai *valuation adjustment*.

**Contoh 2.**

Forbee Forestry Company memiliki hutan yang telah diestimasi nilai wajar dikurangi oleh nilai penjualan yaitu sebesar \$ 9.000.000 pada 30 Juni 2007. Selama akhir kuartal tahun 2007 perusahaan memanen sebagian aktiva perusahaan. Kayu dari panen diestimasi dengan nilai wajar dikurangi biaya penjualan sebesar \$ 3.500.000. Biaya panen perusahaan sebesar \$ 200.000. Jurnalnya adalah

**Akhir kuartal 2007 (waktu panen)**

Dr. Persediaan kayu	\$ 3.500.000
Cr. Keuntungan persediaan	\$3.300.000
Cr. Kas di Bank	\$ 200.000

Persediaan kayu tercatat sebagai nilai wajar dikurangi biaya penjualan. Nilai ini dianggap sebagai biaya persediaan kayu. Nilai wajar dikurangi biaya penjualan kayu dikurangi biaya panen juga dicatat sebagai pendapatan. Ini karena nilai persediaan telah meningkat dari nol hingga \$ 3.500.000. Penambahan nilai aktiva dicatat sebagai selisih lebih atau keuntungan.

Pada 31 Desember 2007 kayu telah terjual sebesar \$ 3.900.000. jurnalnya adalah

### **31 Desember 2007**

Dr. Kas di bank	\$ 3.900.000
Cr. Pendapatan penjualan	\$ 3.900.000

Dr. Biaya penjualan kayu	\$ 3.500.000
Cr. Persediaan kayu	\$ 3.500.000

Pada 30 Juni 2008 hutan dinilai sebesar \$ 6.000.000. Selama periode, oleh karena, nilai wajar setelah dikurangi biaya penjualan hutan telah turun sebesar \$ 3.000.000. Penurunan nilai aktiva akan dicatat sebagai :

Dr. Penurunan nilai aktiva (selisih kurang)	\$ 3.000.000
Cr. Hutan	\$ 3.000.000

**Dampak dari jurnal umum di atas adalah :**

Keuntungan ketika kayu telah dipanen	\$ 3.300.000
Pendapatan penjualan kayu	3.900.000
Biaya penjualan barang	(3.500.000)
Penurunan nilai aktiva	<u>(3.000.000)</u>
Laba operasi	\$ 700.000

**Contoh 3.**

Pippin Apple Company Ltd mempunyai perkebunan apel dimana pada 30 Juni 2007, pohonnya mempunyai nilai wajar dikurangi biaya penjualan sebesar \$ 3.200.000. Selama satu periode 30 Juni 2007- 30 Juni 2008, estimasi nilai pasar apel sebesar \$ 600.000. Biaya pemetikan, pemilihan dan pengepakan telah dibayar tunai sebesar \$ 250.000. Apel tersebut bahkan terjual pada 2 Juni 2008 sebesar \$ 610.000. Pada 30 Juni 2008 pohon apel mempunyai nilai wajar dikurangi biaya penjualan sebesar \$ 3.500.000

Jurnalnya adalah

**Panen dan penjualan produk agrikultur****Selama tahun berakhir 30 Juni 2008**

Dr. Persediaan apel	\$ 600.000
Cr. Keuntungan persediaan	\$ 350.000
Cr. Kas di Bank	\$ 250.000

**Penjualan apel akan dicatat sebagai :****2 Juni 2008**

Dr. Kas di Bank	\$ 610.000
Cr. Pendapatan penjualan	\$ 610.000
Dr. Biaya penjualan apel	\$ 600.000
Cr. Persediaan apel	\$ 600.000

Jurnal itu memperlihatkan pengaruh bawaan masa depan dari pengakuan pendapatan hingga angka panen daripada menggunakan angka penjualan. Jika hanya dua entri jurnal dicatat pada saat apel terjual telah dipertimbangkan, akan muncul sedikit laba sebesar \$ 10.000.

Pendapatan penjualan	\$ 610.000
Kurangi : biaya penjualan apel	( <u>600.000</u> )
Keuntungan penjualan	\$ 10.000

Namun, entri jurnal awal dicatat pada saat panen juga membutuhkan pertimbangan. Keuntungan sebesar \$ 350.000 diakui dari pemanenan apel. Oleh karena itu, laba total apel yang diakui dari angka panen apel hingga apel terjual yaitu :

Keuntungan ketika apel dipanen	\$ 350.000
Pendapatan penjualan apel	\$ 610.000
Biaya penjualan apel	( <u>600.000</u> )
Keuntungan dari panen dan penjualan apel	\$ 360.000

Hal tersebut mungkin terlihat bahwa pendapatan dihitung dua kali, tapi ini bukan intinya. Jika angka penjualan digunakan untuk pengakuan pendapatan, laba total sebesar \$ 360.000 dari panen dan penjualan apel juga akan dilaporkan. Kas menerima penjualan sebesar \$ 610.000 akan diakui sebagai pendapatan penjualan dan biaya sebesar \$ 250.000 untuk pemetikan, pemilihan dan pengepakan apel akan diakui sebagai beban, memberikan laba sebesar \$ 360.000.

Sebagai tambahan panen dan perolehan penjualan apel, nilai dari pohon apel diganti melebihi periode. Nilai wajar dikurangi biaya penjualan perkebunan meningkat dari \$ 3.200.000 menjadi \$ 3.500.000 pada Juni 2008. Perubahan nilai mencerminkan panen apel, pertumbuhan pohon apel baru dan pergantian nilai pasar apel. Penambahan nilai aktiva akan dicatat sebagai berikut:

**30 Juni 2008**

Dr. Pohon apel	\$ 300.000
Cr. Peningkatan nilai aktiva	\$ 300.000

**Dampak dari jurnal tersebut adalah**

Selisih lebih diakui ketika apel dipetik	\$ 350.000
Pendapatan penjualan apel	\$ 610.000
Biaya penjualan apel	( 600.000)
Peningkatan nilai aktiva (selisih lebih)	<u>\$ 300.000</u>
Laba operasi	\$ 660.000

**f. Penyajian dan Pengungkapan *Biological Asset***

Perusahaan harus menyajikan nilai tercatat *Biological Asset* secara terpisah di neraca. Perusahaan harus mengungkapkan total/agregat keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan atas pengakuan awal *Biological Asset* dan produk hasil pertanian dan dari perubahan dalam nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya saat penjualan atas *Biological Asset* tersebut. Perusahaan juga harus menyajikan deskripsi untuk setiap kelompok *Biological Asset* (Greuning, Hennie Van. 2005).

Perusahaan harus menjelaskan :

- 1) Hakikat kegiatan yang melibatkan setiap kelompok aktivitas biologis
- 2) Ukuran atau estimasi nonkeuangan atas jumlah fisik dari :
  - a) Setiap kelompok aktiva biologis pada akhir periode, dan
  - b) Hasil keluaran (*output*) untuk pertanian selama periode tersebut.

Perusahaan harus mengungkapkan :

- 1) Metode dan asumsi penting yang digunakan untuk menentukan nilai wajar setiap kelompok hasil produk pertanian dan aktivitas biologis
- 2) Nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya pada saat penjualan atas produk hasil pertanian yang dipanen selama periode terkait, yang ditentukan pada saat panen
- 3) Keberadaan dan nilai wajar tercatat aktiva biologis yang hak penggunaannya terbatas, dan nilai tercatat aktiva biologis yang dijadikan jaminan atas utang.
- 4) Jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aktiva biologis dan strategi penjaminan risiko keuangan terkait dengan kegiatan pertanian.
- 5) Hakikat dan lingkup hibah pemerintah yang diakui dalam laporan keuangan
- 6) Syarat-syarat yang belum terpenuhi dan kontijensi lainnya menyangkut hibah pemerintah
- 7) Penurunan signifikan yang diperkirakan dalam jumlah hibah pemerintah

Perusahaan harus menyajikan daftar rekonsiliasi perubahan dalam nilai tercatat aktiva biologis di antara awal dan akhir periode berjalan, meliputi :

- 1) Penurunan karena penjualan

- 2) Penurunan karena panen
- 3) Kenaikan yang berasal dari penggabungan usaha
- 4) Selisih kurs bersih yang timbul karena translasi laporan keuangan perusahaan asing, dan
- 5) Perubahan-perubahan lainnya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

- a. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ahmad Ridwan Abd (2011) mengenai “*Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)*”. Skripsi tersebut meneliti perlakuan akuntansi tentang *Biological Asset* di Perusahaan Negara. Dari penelitian ini diketahui bahwa PTPN XIV (Persero) dalam melakukan pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan telah dilakukan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia, yaitu prinsip akuntansi yang didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) serta peraturan pemerintah yang lain yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. *Biological Asset* berupa tanaman perkebunan pada PTPN XIV (Persero) diukur berdasarkan harga perolehannya karena didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga mampu memberikan informasi yang lebih andal. Pengukuran *Biological Asset* berupa tanaman perkebunan pada PTPN XIV (Persero) yang berdasarkan harga perolehan dipandang belum



mampu memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan, karena nilai tersebut belum mampu menunjukkan informasi tentang nilai sebenarnya yang dimiliki oleh aset biologis. Kelemahan dari penelitian diatas adalah tidak relevannya judul dengan isi penelitian. Dalam judul dikatakan tentang Perlakuan Akuntansinya, tetapi pada saat penjabaran hasil penelitian tidak diungkapkan mengenai keseluruhan Perlakuan Akuntansi, yaitu Pengakuan, Pengukuran, Penyajian dan Pengungkapan. Penelitian diatas hanya membatasi tentang Pengakuan dan Pengukuran *Biological Asset* saja. Persamaan penelitian ini adalah variabel yang diteliti, yaitu *Biological Asset*. Perbedaannya terletak pada studi kasus yang dilakukan. Studi kasus pada PT. Perkebunan Nusantara IX Semarang.

### C. Kerangka Berpikir

*Biological Asset* dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu. *Biological Asset* merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur karena aktivitas agrikultur adalah aktivitas usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis dari *Biological Asset* untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses lebih lanjut.

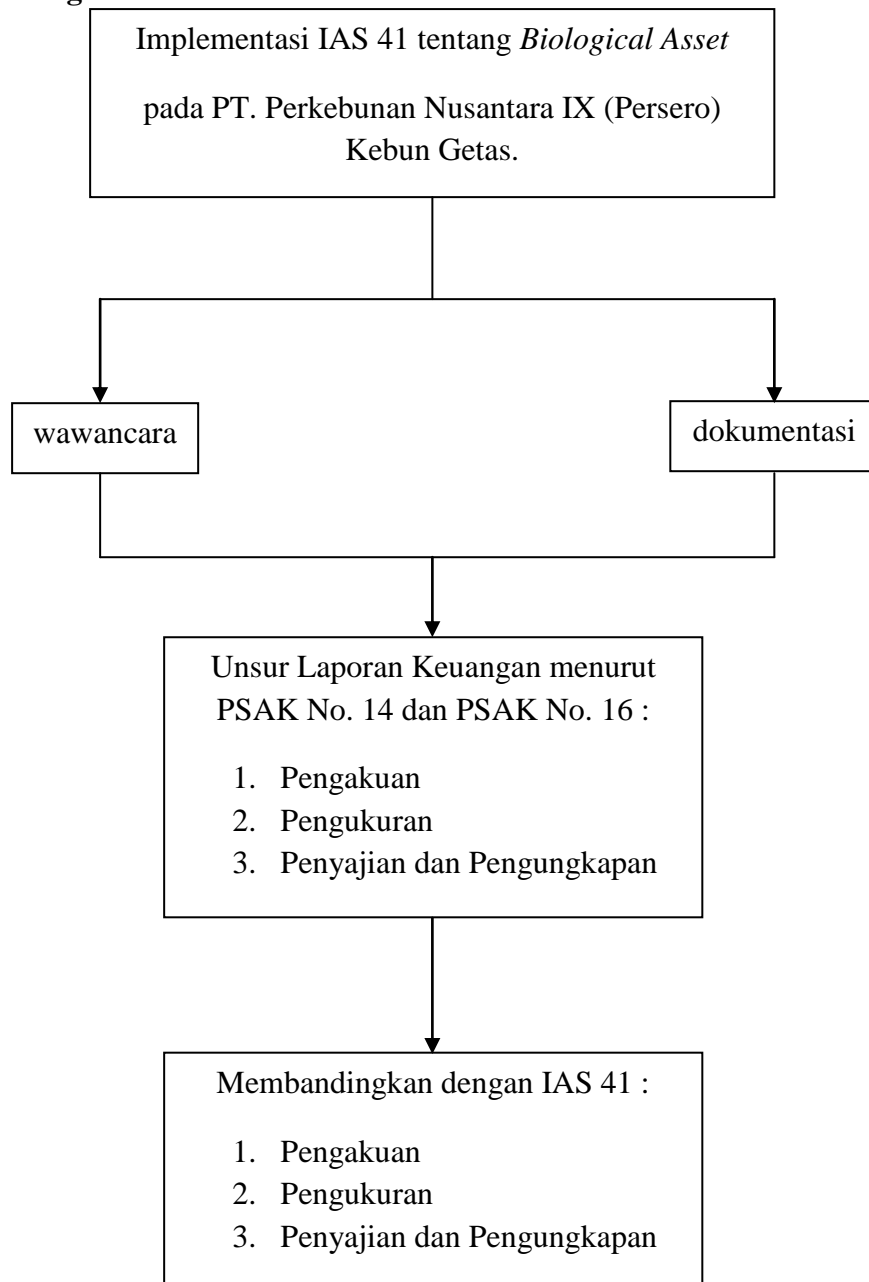
Suatu perusahaan harus mengakui suatu *Biological Asset* atau produk hasil pertanian jika, dan hanya jika perusahaan mengendalikan aktiva tersebut

sebagai hasil peristiwa masa lalu, terdapat kemungkinan besar (*probable*) bahwa perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, dan nilai wajar atau biaya aktiva dapat diukur secara andal.

Karena karakteristiknya yang berbeda dengan karakteristik aset yang lain, maka dalam pengukurannya *Biological Asset* memiliki beberapa pendekatan metode pengukuran. Transformasi biologis yang dialami oleh *Biological Asset* membuat nilai *Biological Asset* dapat berubah sesuai dengan nilai transformasi biologis yang dialami oleh *Biological Asset* tersebut.

Di dalam IFRS pernyataan tentang pengukuran *Biological Asset* diatur dalam IAS 41. Berdasarkan IAS 41, aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar. *Biological Asset* harus diukur pada pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya, kecuali jika nilai wajar tidak bisa diukur secara andal.

Perusahaan harus menyajikan nilai tercatat *Biological Asset* secara terpisah di neraca. Perusahaan harus mengungkapkan total/agregat keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan atas pengakuan awal *Biological Asset* dan produk hasil pertanian dan dari perubahan dalam nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya saat penjualan atas *Biological Asset* tersebut. Perusahaan juga harus menyajikan deskripsi untuk setiap kelompok *Biological Asset*.

**D. Paradigma Penelitian**

Gambar 1. Paradigma Penelitian

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang ada, berikut ini adalah daftar pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana Pengakuan *Biological Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas berdasarkan PSAK No. 14 dan PSAK No. 16?
2. Bagaimana Pengukuran *Biological Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas berdasarkan PSAK No. 14 dan PSAK No. 16?
3. Bagaimana Penyajian *Biological Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas berdasarkan PSAK No. 14 dan PSAK No. 16?
4. Bagaimana Pengungkapan *Biological Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas berdasarkan PSAK No. 14 dan PSAK No. 16?
5. Bagaimana Pengakuan *Biological Asset* versi IAS 41?
6. Bagaimana Pengukuran *Biological Asset* versi IAS 41?
7. Bagaimana Penyajian *Biological Asset* versi IAS 41?
8. Bagaimana Pengungkapan *Biological Asset* versi IAS 41?

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas. Menurut pendekatannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian *Ex Post Facto* (Sugiyono, 2008), yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut.

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat Penelitian : PT Perkebunan Nusantara IX Semarang Unit Usaha  
Kebun Getas.

Alamat Penelitian : Getas, Salatiga

Waktu Penelitian : 1 Februari – 3 Maret 2013

##### **C. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, variabel yang ada adalah variabel tunggal yaitu Perlakuan Akuntansi *Biological Asset*.

#### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas. Objek penelitian adalah catatan, jurnal, neraca serta dokumen-dokumen pendukung lain yang berhubungan dengan proses pelaporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas.

#### **E. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### *1. Biological Asset*

*Biological Asset* merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur, karena aktivitas agrikultur adalah aktivitas usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis dari *Biological Asset* untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses lebih lanjut.

##### *2. Definisi Perlakuan Akuntansi, yakni yang meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan menurut Kerangka Dasar Penyusunan Laporan Keuangan dalam PSAK adalah sebagai berikut:*

- a. Pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantumkannya ke dalam neraca atau laporan laba rugi. Pos yang memenuhi kriteria tersebut harus diakui dalam neraca atau laporan laba rugi. Kelalaian untuk mengakui pos semacam itu tidak dapat

diralat melalui pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan maupun melalui catatan atau materi penjelasan.

Pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui kalau:

- 1) ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan; dan
  - 2) pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.
- b. Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut dasar pengukuran tertentu
  - c. Penyajian adalah proses yang menggambarkan pandangan yang wajar dari, atau menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan.
  - d. Pengungkapan adalah proses yang mengungkapkan informasi umum mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan :

1. Teknik wawancara, yaitu dilakukan dengan cara tanya jawab langsung dengan pihak perusahaan khususnya terhadap manajer akuntansi PT.

Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas dengan menanyakan berbagai pertanyaan yang telah tercantum pada pertanyaan penelitian.

2. Teknik dokumentasi, yaitu dengan meminta dan menganalisis bahan – bahan hasil dokumentasi perusahaan yang berhubungan dengan objek penelitian mulai dari catatan, jurnal, neraca serta dokumen-dokumen pendukung lain yang berhubungan dengan proses pelaporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas.

#### G. Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor Pertanyaan Penelitian (Lampiran)
Perlakuan Akuntansi <i>Biological Asset</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengakuan</li> <li>▪ Pengukuran</li> <li>▪ Penyajian dan Pengungkapan</li> </ul>	<p>1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10</p> <p>11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,18, 19, 20, 21,22</p> <p>23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32</p>

#### H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah analisis data dengan cara mengumpulkan dan menjelaskan data non angka (kualitatif), yang kemudian dibandingkan dengan teori yang



bersangkutan untuk memperoleh kejelasan hasil yang dijadikan sebagai kesimpulan dan saran.

Teknik analisis data Model *Miles and Huberman* (1994), yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan dicari tema serta polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan membuat uraian singkat yaitu teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan cara kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang ditetapkan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Temuan dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau teoriti

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Perusahaan**

##### **1. Sejarah Singkat**

###### **Tahun 1898**

Kebun Getas didirikan oleh **FA. HG. Th. Crone** berkedudukan di Amsterdam Negeri Belanda dengan nama **CO. Getas (*Cultur Onderneming Getas*)** dan berkantor pusat di Semarang.

###### **Tahun 1950**

Kebun Getas digabung dengan Kebun Assinan dengan nama Kebun Getas / Assinan (CO. Getas/Assinan)

###### **Tahun 1957**

Kebun Getas / Assinan termasuk CO. Banaran diambil alih oleh Pemerintah RI dari Panglima Teritorial & Teritorium IV Diponegoro, selaku Penguasa Militer dibawah pimpinan Kolonel Soeharto.

###### **Tahun 1959**

Diadakan reorganisasi, Kebun – kebun di daerah Semarang dibagi dalam beberapa Unit dan Kebun Getas / Assinan dan Banaran masuk Unit C, dengan Direksi PPN Baru Unit C Semarang yang mengelola 15 Kebun yang terletak di daerah Semarang, Pati dan Surakarta.

###### **Tahun 1963**

Diadakan reorganisasi dengan pengelompokan Kebun – Kebun di Jawa Tengah, berdasarkan komoditi yang dihasilkan, pengelompokan tersebut

adalah Kebun Getas masuk PPN karet XIV & Kebun Assinan / Banaran masuk PPN ANEKA TANAMAN XI.

### **Tahun 1969**

Diadakan perubahan, Kebun Getas dan Kebun Assinan / Banaran menjadi PN PERKEBUNAN XVIII Kebun Getas – Salatiga & PN PERKEBUNAN XVIII Kebun Assinan / Banaran Ambarawa, masing – masing berdiri sendiri.

### **Tahun 1973**

Berdasarkan Akta notaris di Jakarta Nomor 98 tahun 1973 tanggal 31 Juli 1973 diadakan pengalihan bentuk perusahaan dari **Perusahaan Negara Perkebunan XVIII** menjadi **PT. Perkebunan XVIII (Persero)**.

### **Tahun 1983**

Berdasar Surat Keputusan Direktur Utama PT. Perkebunan XVII (Persero) Nomor : XVIII / 14.1 / KPTS / 366 / VI / 1982 tanggal 05 Agustus 1982 Kebun Getas dan Kebun Assinan / Banaran digabung (regrouping) sampai sekarang,

### **Tahun 1996**

Tanggal 11 Maret 1996 **PT. Perkebunan XVIII (Persero)** digabung dengan **PT. Perkebunan XV – XVI ( Persero)** diganti nama **PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)** yang berkantor Pusat di Semarang.

## 2. Letak Geografis

- a. Secara astronomis letak geografis kabupaten Semarang berada di antara  $110^{\circ}14'54,7''$  -  $10^{\circ}39'33,3''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}3'57''$  -  $7^{\circ}30'00''$  Lintang Selatan.
- b. Secara umum, Kebun Getas/Assinan/Banaran berada pada ketinggian antara 300 - 800 meter dpl dengan topografi datar sampai bergelombang dan sedikit berbukit.
- c. Menurut penelitian yang dilakukan oleh RC Getas, jenis tanah yang ada di Kebun Getas / Assinan / Banaran adalah aluvial, regosol, mediteran latosol, andosol, dan grumosol dengan pH antara 6-7, struktur tanah remah, temperatur berkisar antara  $23^{\circ}$  -  $26^{\circ}$  C, kelembaban relatif berkisar 80 -81%, dan penyinaran matahari 60-65%.
- d. Menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson, tipe curah hujan termasuk kelas B dengan curah hujan berkisar antara 2.288 - 3.000 mm pertahun dengan jumlah hari hujan antara 160 - 210 hari per tahun dan memiliki tipe iklim C.

## 3. Deskripsi Bidang Usaha

PT. Perkebunan Nusantara IX Unit Usaha Kebun Getas mempunyai wilayah seluas 2.216, 06 Hektar (Ha), yang terdiri dari lima afdeling, yaitu Tembir (403,57 Ha), Galardowo (480,05 Ha), Begosari (396,47 Ha), Bandel (362,47 Ha) dan Assinan-Kempul (362,44 Ha). Dari kelima afdeling tersebut hanya Assinan-kempul yang menghasilkan Kopi

sedangkan keempat afdeling lainnya menghasilkan Karet. Kebun Getas menghasilkan komoditi tanaman tahunan berupa Karet, Kopi, kayu-kayuan seperti Jabon dan Sengon, serta buah-buahan. Namun, produk agrikultur utama yang dihasilkan hanya Karet dan Kopi sedangkan kayu-kayuan dan buah-buahan hanya sebagai pelengkap perkebunan.

#### 4. Visi dan Misi Perusahaan

PT. Perkebunan Nusantara IX Unit Usaha Kebun Getas memiliki visi dan misi serta tujuan perusahaan, sebagai berikut:

##### a. Visi

⇒ Menjadi perusahaan agrobisnis dan agroindustri yang berdaya saing tinggi dan tumbuh kembang bersama mitra.

##### b. Misi

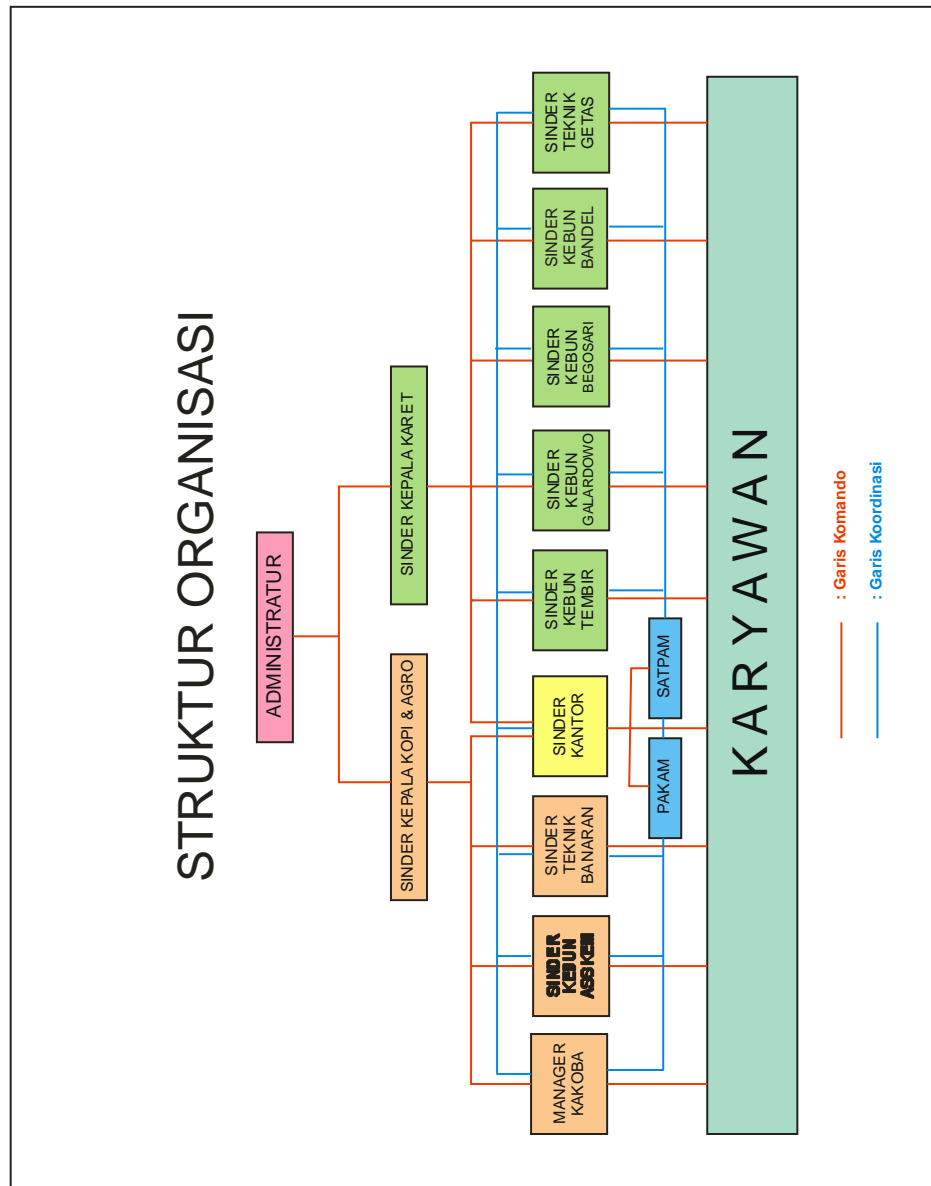
- 1) Memproduksi dan memasarkan produk karet, teh, kopi, kakao, gula dan tetes kepasar domestik dan internasional secara professional untuk menghasilkan pertumbuhan laba (*profit growth*).
- 2) Menggunakan teknologi yang menghasilkan produk bernilai (*delivery value*) yang dikehendaki pasar dengan proses produksi yang ramah lingkungan.
- 3) Meningkatkan kesejahteraan karyawan, menciptakan lingkungan kerja yang sehat serta menyelenggarakan pelatihan guna menjaga motivasi karyawan dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja.

- 4) Mengembangkan produk hilir, agrowisata, dan usaha lainnya untuk mendukung kinerja perusahaan.
- 5) Membangun sinergi dengan mitra usaha strategis dan masyarakat lingkungan usaha untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.
- 6) Bersama petani tebu mendukung program pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan gula nasional.
- 7) Memberdayakan seluruh sumber daya perusahaan dan potensi lingkungan guna mendukung pembangunan ekonomi nasional melalui penciptaan lapangan kerja.
- 8) Melaksanakan Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi perusahaan.
- 9) Menjaga kelestarian lingkungan melalui pemeliharaan tanaman dan peningkatan kesuburan tanah.

c. Tujuan Perusahaan

Tujuan perusahaan adalah menumbuhkembangkan perusahaan guna memberikan nilai kepada *stakeholder* dengan menghasilkan laba yang semakin meningkat (*profit growth*).

## 5. Struktur Organisasi



Gambar 2. Struktur Organisasi

Berikut ini adalah Formasi Karyawan Pimpinan Tahun 2012 :

Administratur	: FX Djoko Priyono
Sinder Kepala	: Ambar Ratmoko, SP
Sinder Kepala Agrowisata dan Kopi	: Widya Banu Aji, SP
Sinder Kantor	: Supandi



Sinder Teknik Getas	: Teguh Widodo, STP
Sinder Kebun Afd. Galardowo	: M. Dion Tiara, SP
Sinder Kebun Afd. Begosari	: Putut Widdwiantoro, SP
Sinder Kebun Afd. Tembir	: Winarno
Sinder Kebun Afd. Asskem	: Heri Suhantono
Sinder Kebun Afd. Bandel	: Munif
Sinder Teknik Banaran	: Budiyo
Manager KAKOBA	: Musriyanto

## **B. Perlakuan Akuntansi PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas**

### **1. Pengakuan**

*Biological Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas berupa tanaman perkebunan, yaitu Karet, Kopi, Kayu-kayuan seperti Jabon dan Sengon dan buah-buahan. Pengakuan *Biological Asset* berupa tanaman perkebunan pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas yaitu sebagai aset tetap, diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Berikut ini adalah perkembangan Pohon Karet sebagai mulai tanaman belum menghasilkan hingga panen :

#### **a. Perseminan**

Dalam perseminan dijumpai empat tahap aktivitas biologis Karet, yaitu:

1) Pengecambahan

Biaya-biaya yang dikeluarkan ketika pengecambahan adalah biaya pengawas, biaya alas pengecambahan, biaya seleksi biji, biaya menyiram, biaya menyang, biaya hama penyakit, biaya pemupukan, biaya cabut kecambah dan biaya lain-lain.

2) Pembibitan Lapangan Karet II

Biaya-biaya yang dikeluarkan ketika pembibitan Lapangan Karet II adalah biaya pengawasan, biaya pengukuran lahan, biaya bongkar pohon, biaya bersih lapangan, biaya cangkul dalam, biaya buat bedeng, biaya menyiram, biaya pemupukan, biaya mengajir, biaya menyang, biaya *mulching*, biaya hama penyakit biaya okulasi *Brown Budding* dan biaya lain-lain.

3) Pembibitan *Polybag* Karet

Biaya-biaya yang dikeluarkan pada kegiatan ini adalah biaya persiapan, biaya tanam *Polybag*, biaya *mulching polybag*, biaya menyiram, biaya menyang *polybag*, biaya hama penyakit, biaya pemupukan, dan biaya menunas.

4) *Entry*s Karet

Biaya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan ini adalah biaya pengawas, biaya menyang, biaya gondang gandung, biaya cangkul growal 50%, biaya pupuk anorganik dan organik, biaya hama dan penyakit, biaya menuas, biaya peremajaan/pemotongan, dan biaya lain-lain.

b. TTD Karet (Tanaman Tahun akan Datang) Karet

TTD Karet merupakan lahan yang disiapkan untuk penanaman karet tahun berikutnya. Biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya pengawas dan biaya pemberantasan lahan secara sistematis.

c. Tanaman Tahun Ini (TTI) Karet

TTI merupakan lahan yang disiapkan untuk penanaman karet tahun ini. Bibit Karet yang sudah siap dipindahkan (sesuai ketentuan perusahaan) akan ditanam di lahan ini. Biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya pengawas, biaya bajak, biaya pembuatan jalan, biaya pembuatan saluran air, biaya mengacir, biaya pembuatan lubang, biaya pemupukan RP, biaya tanam karet.

d. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) I Karet

TBM I Karet diakui sebagai TBM (investasi karet). Biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya gaji dan tunjangan karyawan pimpinan; biaya gaji dan bisos mandor; biaya pembukaan tanah; biaya pembuatan jalan, saluran air dan teras; biaya lubang, bibit, tanam, dan penyisipan; biaya pembasmian lalang dan gulma; biaya pemberantasan hama dan penyakit; biaya pemupukan dan biaya lain-lain yang dikategorikan sebagai biaya tanaman serta biaya umum meliputi biaya rumah dinas, biaya pajak/sewa tanah, biaya asuransi, biaya keamanan dan biaya angkutan kontrol kebun.

e. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) II Karet

TBM II Karet diakui sebagai TBM (investasi karet). Biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya gaji dan tunjangan karyawan pimpinan, biaya gaji dan bisos mandor; biaya pembuatan jalan, saluran air dan teras; biaya penanaman/penyisipan; biaya pembasmian lalang dan gulma; biaya pemberantasan hama dan penyakit; biaya pemupukan dan biaya lain-lain yang dikategorikan sebagai biaya tanaman serta biaya umum meliputi biaya rumah dinas, biaya pajak/sewa tanah, biaya asuransi, biaya keamanan dan biaya angkutan kontrol kebun.

f. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) III Karet

TBM III Karet diakui sebagai TBM (investasi karet). Biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya gaji dan tunjangan karyawan pimpinan; biaya gaji dan bisos mandor; biaya pembuatan jalan, saluran air dan teras; biaya penanaman/penyisipan; biaya pembasmian lalang dan gulma; biaya pemberantasan hama dan penyakit; biaya pemupukan dan biaya lain-lain yang dikategorikan sebagai biaya tanaman serta biaya umum meliputi biaya rumah dinas, biaya pajak/sewa tanah, biaya asuransi, biaya keamanan dan biaya angkutan kontrol kebun.

g. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) IV Karet

TBM IV Karet diakui sebagai TBM (investasi karet). Biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya gaji dan tunjangan karyawan pimpinan; biaya gaji dan bisos mandor; biaya pembuatan jalan, saluran air dan teras; biaya penanaman/penyisipan; biaya pembasmian lalang dan

gulma; biaya pemberantasan hama dan penyakit; biaya pemupukan dan biaya lain-lain yang dikategorikan sebagai biaya tanaman serta biaya umum meliputi biaya rumah dinas, biaya pajak/sewa tanah, biaya asuransi, biaya keamanan dan biaya angkutan kontrol kebun.

h. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) V Karet

TBM V Karet diakui sebagai TBM (investasi karet). Biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya gaji dan tunjangan karyawan pimpinan; biaya gaji dan bisos mandor; biaya pembuatan jalan, saluran air dan teras; biaya penanaman/penyisipan; biaya pembasmian lalang dan gulma; biaya pemberantasan hama dan penyakit; biaya pemupukan dan biaya lain-lain yang dikategorikan sebagai biaya tanaman serta biaya umum meliputi biaya rumah dinas, biaya pajak/sewa tanah, biaya asuransi, biaya keamanan dan biaya angkutan kontrol kebun.

i. Tanaman Menghasilkan (TM) Karet

TM Karet diakui sebagai TM (eksploitasi karet). Biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan yang terdiri dari biaya gaji karyawan pelaksana Gol IB-IIID, biaya pengolahan tanah, biaya pemeliharaan jalan, saluran air dan teras, biaya menanam dan menyisip, biaya menyiang/merumput, biaya pemberantasan hama penyakit, biaya pemupukan, biaya lain-lain.

j. Panen Karet

Panen Karet merupakan produk agrikultur dari pohon karet itu sendiri. Produk agrikultur ini akan diakui sebagai persediaan perusahaan.

Panen karet akan diolah lebih lanjut oleh bagian produksi sehingga menghasilkan produk siap jual. Biaya-biaya yang dikeluarkan ketika panen karet adalah biaya panen, terdiri dari biaya pengawas, biaya panen dan biaya lain-lain serta biaya pengangkutan dan biaya administrasi.

## 2. Pengukuran

*Biological Asset* berupa Tanaman Belum Menghasilkan diukur berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan didapat dari mengkapitalisasi semua biaya yang dikeluarkan seperti biaya-biaya diatas mulai dari Pengecambahan hingga Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) V sedangkan Tanaman Menghasilkan (TM) pengukuran hanya mereklasifikasi dari Harga perolehan TBM. Kapitalisasi biaya-biaya mulai dari Perseminan hingga TBM V seperti yang dilakukan pada TBM tidak lagi dilakukan TM karena biaya-biaya tersebut dianggap tidak lagi memberikan kontribusi bagi perkembangan TM. Produk agrikultur yang dihasilkan dari TM diukur berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan didapat dari mengkapitalisasi biaya-biaya yang dikeluarkan ketika panen hingga sampai ke produk agrikultur ini siap digunakan untuk proses selanjutnya.

Tanaman Menghasilkan telah dilakukan penyusutan. Penyusutan dilakukan dengan metode garis lurus, yaitu besaran nilai penyusutan akan tetap sama dari tahun ke tahun hingga masa manfaat atau nilai ekonomis

pohon karet telah habis. Masa manfaat pohon karet sendiri adalah 25 tahun. Sedangkan produk agrikultur hasil dari TM akan diakui sebagai persediaan oleh perusahaan.

Berikut ini adalah beberapa contoh jurnal pada pengukuran *Biological Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas:

a. Pengukuran TBM

Dari semua contoh biaya-biaya diatas, diketahui seluruh biaya yang dikeluarkan mulai Perseminan hingga TBM V sebanyak 50.000 pohon karet adalah Rp 2.500.000.000,-

Jurnalnya :

Dr. Tanaman Belum Menghasilkan	Rp 2.500.000.000,-
Cr. Kas	Rp 2.500.000.000,-

b. Reklasifikasi TBM menjadi TM

Setelah lima tahun mulai dari Perseminan hingga TBM V, TBM akan berubah menjadi TM. Dari jurnal di atas (a) akan menimbulkan jurnal berikut ini :

Dr. Tanaman Menghasilkan	Rp 2.500.000.000,-
Cr. Tanaman Belum Menghasilkan	Rp 2.500.000.000,-

(menghapuskan akun TBM)

c. Jurnal penyusutan TM

Tanaman Menghasilkan karena telah mampu memberikan kontribusi manfaat ke dalam perusahaan berupa kemampuan untuk menghasilkan produk agrikultur, maka perlu diadakan pengakuan

terhadap pemakaian manfaat tersebut ke dalam setiap periode dimana masa manfaat tersebut dipakai. Cara untuk mengakui pemakaian dari tanaman telah menghasilkan yang dimanfaatkan setiap periodenya. Misalnya lahan Karet seluas 3 Ha dengan jumlah pohon sebanyak 50.000 batang mengalami penyusutan per tahun sebesar 4% sebesar Rp 100.000.000,- dengan metode garis lurus, maka jurnalnya untuk bulan Oktober 2012 adalah

Dr. Biaya penyusutan TM	Rp 8.333.333,-
Cr. Akumulasi penyusutan TM	Rp 8.333.333,-

Keterangan:

$$1. \left( \frac{2.500.000.000 \times 4\%}{12} = 8.333.333,33 \right)$$

2. Nilai dari Tanaman Menghasilkan sebesar Rp 2.500.000.000,-

d. Jurnal panen produk agrikultur karet

Hasil produk agrikultur karet untuk area kebun TM selama bulan Oktober 2012 adalah 101.882 kg. Biaya-biaya panen yang dikeluarkan selama Bulan Oktober sebesar Rp 957.757.622,- Jadi biaya panen per Kg adalah Rp 9.401,-

Jurnalnya adalah

Dr. Persediaan	Rp 957.757.622,-
Cr. Kas	Rp 957.757.622,-

(Nilai yang diakui dalam jurnal tersebut adalah senilai dengan harga pokok produk agrikultur.)



e. Jurnal penjualan produk agrikultur Karet

PT. Perkebunan Nusantara IX Semarang Unit Usaha Getas memproduksi produk karet kering yang semula adalah produk karet basah dari hasil panen kebun. Produk karet basah yang dihasilkan adalah Lateks dan Lump sedangkan untuk produk karet kering yang dihasilkan yaitu RSS dan Br-Cr. Kegiatan produksi perusahaan berupa pengolahan karet. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk produksi dalam selama Oktober 2012 adalah sebesar Rp 1.898.095.655,- untuk kebun karet seluas 930,17 Ha kemudian akan menghasilkan produk karet kering sebanyak 101.882 Kg. Jadi harga pokok per kilogram adalah Rp 18.601,- Perusahaan telah memiliki pembeli tetap. Harga yang disepakati telah ditetapkan oleh kedua belah pihak.

Misalnya, Perusahaan bersepakat dengan pembeli, karet kering sebanyak 82.826 Kg dengan harga jualnya sebesar Rp 30.000,- dan biaya penjualan sebesar Rp 500.000.000,- Jadi jurnalnya adalah

Dr. Kas	Rp 2.484.780.000,-
---------	--------------------

Cr. Penjualan	Rp 2.484.780.000,-
---------------	--------------------

Dari data diatas akan menimbulkan laba perusahaan sebagai berikut :

Penjualan	Rp 2.484.780.000,-
Biaya penjualan	Rp (500.000.000,-)
HPP	<u>Rp (1.540.646.426,-)</u>
Laba	Rp 444.133.574,-

f. Jurnal penghapusan aktiva (aset) Tanaman Menghasilkan

Penghapusan aktiva tanaman menghasilkan dilakukan untuk peremajaan, pesemaian dan areal tebangan untuk kayu bakar/pengasapan produksi. Penghapusan aktiva tanaman menghasilkan harus mendapat persetujuan dari direksi. Tanaman Menghasilkan yang akan dihapus harus memuat jumlah pohon, nilai perolehan, nilai penyusutan dan nilai buku sesuai prosedur perusahaan.

Misalnya, perusahaan akan menghapus lahan Tanaman Menghasilkan seluas 57,36 Ha dengan jumlah pohon sebanyak 23.254 batang, nilai perolehannya sebesar Rp 135.659.206,- nilai penyusutannya hingga akhir periode sebesar Rp 13.731.450,- dan nilai buku hingga akhir periode adalah Rp 121.927.756,- jurnalnya adalah

Dr. TTAD (Tanah Tahun Akan Datang) Rp 135.659.206,-

Cr. Tanaman Menghasilkan Rp 135.659.206,-

Nilai yang dicatat dalam jurnal merupakan nilai perolehan.

### 3. Penyajian dan Pengungkapan

*Biological Asset* berupa Tanaman Menghasilkan dan Tanaman Belum Menghasilkan Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas disajikan pada Neraca dalam kolom Aktiva Tidak Lancar. Persediaan berupa produk agrikultur disajikan pada kolom Aktiva Lancar (Lampiran).

Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas mengungkapkan kebijakan-kebijakan perusahaan berupa Catatan Atas Laporan Keuangan. Misalnya saja:

- a. Terjadi selisih nilai kurs pada saat penukaran kas dari US Dolar menjadi Rupiah.

Ketika penjualan, nilai Kurs US \$ terhadap Rupiah berada pada posisi Rp 9.500,- tetapi ketika penukaran kas menjadi Rupiah, nilai tukar bergerak melemah pada angka Rp 9.600/ US \$. Selisih nilai kurs akan menjadi keuntungan bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan mengungkapkan kenaikan laba yang diakibatkan oleh adanya pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dolar.

- b. Terjadi kejadian luar biasa yaitu kebakaran lahan atau serangan hama tingkat *major*.

Kebakaran lahan tanam ataupun serangan hama tingkat mayor akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Perusahaan akan mengungkapkan kejadian ini dalam Laporan Keuangannya pada Catatan Atas Laporan Keuangan.

- c. Penghapusan aktiva tanaman menghasilkan.

Alasan penghapusan aktiva tanaman menghasilkan juga akan diungkapkan dalam Laporan Keuangan. Misalnya 1) Keadaan kulit sudah rusak parah penyadapan pada percabangan dan posisi tahun 201X sistem sadap CCRC dan 2) diusulkan dihapus untuk Rencana

Kerja Anggaran Perusahaan 201X areal cadangan dan TTI tahun 201X.

**C. Perbandingan Perlakuan Akuntansi *Biological Asset* PT. Perkebunan Nusantara IX Semarang Unit Usaha Getas dan Perlakuan Akuntansi *Biological Asset* menurut *International Accounting Standard* (IAS) 41**

**1. Pengakuan**

*Biological Asset* dalam Laporan Keuangan berdasarkan IAS 41 diakui sebagai *Biological Asset*. Jika PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas menerapkan IFRS dalam pembuatan Laporan Keuangannya, maka Tanaman Belum Menghasilkan (masa manfaat 5 tahun) akan Tanaman Menghasilkan (masa manfaat 25 tahun) diakui sebagai *Biological Asset*. Produk agrikultur pada IAS 41 diakui sebagai persediaan. Begitu pula dengan produk agrikultur yang dihasilkan pohon karet pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas diakui sebagai persediaan perusahaan pada Aktiva Lancar.

Pengklasifikasian Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM) pada PT. PN IX Semarang Unit Usaha Kebun Getas hanya berbeda istilah saja yaitu Aset Biologis Dewasa (*mature biological asset*) dan Aset Biologis Belum Dewasa (*immature biological asset*).

## 2. Pengukuran

Berbeda dengan dasar pengukuran *Biological Asset* PT. PN IX Semarang Unit Usaha Kebun Getas yang menggunakan harga perolehan (*historical cost*), dalam IAS 41 untuk menentukan nilai dianggap paling wajar dari *Biological Asset* diukur berdasarkan nilai wajar setelah dikurangi dengan estimasi biaya penjualan (*fair value less to cost point of sell*). Akan tetapi terdapat kendala untuk menentukan nilai wajar dari *Biologis Asset*, maka dalam IAS 41 juga terdapat alternatif dalam mengukur nilai wajar *Biological Asset*. Pengukuran *Biological Asset* dilakukan pada saat pengakuan awal dan pada tanggal neraca. Pada saat pengakuan awal selisih antara nilai wajar dengan harga perolehan diakui sebagai laba (*gain*) atau rugi (*losses*) atas penilaian *Biological Asset*.

Pada PT. PN IX Semarang Unit Usaha Kebun Getas harga perolehan *Biological Asset* diperoleh dari biaya-biaya yang dikapitalisasi ke dalam *Biological Asset*. Dalam penerapan IAS 41 biaya-biaya tersebut langsung diakui sebagai beban pada periode berjalan, kecuali harga perolehan dari *Biological Asset*.

### a. Jurnal pembelian bibit tanaman Karet (persemian dalam PT.PN IX)

Misalkan, sebuah perusahaan perkebunan membeli bibit karet berupa tanaman karet (persemian dalam PT. PN IX) sebanyak 50.000 *polybag* dengan harga satuan Rp 10.000,- maka pencatatan dari transaksi di atas berdasarkan IAS 41 dapat dicatat sebagai berikut:

Dr. *Biological Asset* belum dewasa                      Rp 500.000.000,-

Cr. Kas    Rp 500.000.000,-

(Jurnal di atas dicatat sesuai dengan harga perolehan dari *Biological Asset* )

- b. Jurnal reklasifikasi *Biological Asset* belum dewasa menjadi *Biological Asset* dewasa.

Misalnya saja, terdapat informasi bahwa *Biological Asset* belum dewasa yang telah memenuhi syarat vegetatif (telah lebih dari satu tahun masa manfaatnya) untuk digolongkan menjadi *Biological Asset* dewasa sebesar Rp 2.500.000.000,- Untuk itu harus dilakukan pencatatan atas reklasifikasi nilai *Biological Asset* belum dewasa menjadi *Biological Asset* dewasa, maka jurnalnya adalah

Dr. *Biological Asset* dewasa                      Rp 2.500.000.000,-

Cr. *Biological Asset* belum dewasa                      Rp 2.500.000.000,-

( Rp 2.500.000 adalah nilai wajar yang diketahui dari harga pasar untuk aktiva sejenis)

- c. Jurnal Penyusutan *Biological Asset* dewasa

PT. PN IX melakukan penyusutan terhadap *Biological Asset*nya hanya pada saat *Biological Asset* yang telah menghasilkan dengan dasar bahwa *Biological Asset* telah memberikan kontribusi bagi perusahaan. Dalam IAS 41 penyusutan juga dilakukan pada *Biological Asset*, akan tetapi penyusutan dilakukan pada *Biological Asset* dewasa hanya jika *Biological Asset* dewasa dinilai berdasarkan

harga perolehannya dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Metode penyusutan yang dipakai tentu sesuai dengan kebijakan perusahaan.

Misalkan sebuah perusahaan perkebunan menggunakan harga wajar setelah dikurangi dengan dengan akumulasi penyusutan *Biological Asset* untuk menilai *Biological Asset* dewasa yang telah dimilikinya, harga wajar *Biological Asset* sebesar Rp 2.500.000.000,- dengan umur ekonomis 25 tahun dengan metode garis lurus, maka jurnal untuk mencatat penyusutan dari *Biological Asset* dewasa pada IAS 41 pada Bulan Oktober 2012 adalah

Dr. Biaya Penyusutan *Biological Asset* dewasa Rp 8.333.333,-

Cr. Akum. Penyusutan *Biological Asset* dewasa Rp 8.333.333,-

Keterangan:

$$1. \frac{2.500.000.000 \times 4\%}{12} = 8.333.333,33$$

2. Nilai sebesar Rp 2.500.000.000 adalah nilai wajar yang didapat dari harga pasar untuk aktiva sejenis

d. Jurnal panen (pengakuan awal) produk agrikultur

Berdasarkan IAS 41, hasil dari *Biological Asset* berupa produk agrikultur diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan pada saat panen (*fair value less costs to sell at the point of harvest*) dan jika diakui sebagai persediaan maka harus dinilai sesuai ketentuan pengukuran persediaan pada IAS 2 tentang persediaan. Biaya angkut yang dikeluarkan pada saat produk

agrikultur dipanen tidak dimasukkan sebagai bagian dari nilai produk agrikultur. Pada saat pengakuan awal nilai persediaan berupa produk agrikultur diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan pada saat panen (*fair value less costs to sell at the point of harvest*). Biaya-biaya yang berhubungan dengan proses panen dari produk agrikultur diakui sebagai beban pada periode berjalan.

PT. PN IX mengakui produk agrikulturnya sebagai persediaan. Pengakuan awal persediaan berupa produk agrikultur menggunakan harga perolehan yang didapat dari kapitalisasi biaya-biaya yang berhubungan dengan produk agrikultur pada saat panen hingga siap untuk dijual atau dipakai kembali dalam proses produksi.

Jurnal pengakuan awal produk agrikultur berdasarkan IAS 41 adalah

Dr. Persediaan (produk agrikultur)	Rp 967.879.000,-
Cr. Keuntungan persediaan	Rp 967.879.000,-

Keterangan:

Nilai wajar untuk per kilogram karet sesuai dengan harga pasar aktiva sejenis adalah Rp 9.500,- sebanyak 101.882 kilogram.

e. Jurnal penjualan produk agrikultur

Dari jurnal diatas (d), perusahaan menjual karet kering sebanyak 82.826 kilogram dengan harga jual Rp 30.000,- dan nilai wajarnya Rp 26.000,- dengan biaya penjualan Rp 500.000.000

Dr. Kas di bank	Rp 2.484.780.000,-
Cr. Pendapatan penjualan	Rp 2.484.780.000,-



## Jurnal Penyesuaian:

Dr. Biaya penjualan karet	Rp 2.153.476.000,-
Cr. Persediaan karet	Rp 1.540.646.426,-
Cr. Keuntungan Persediaan	Rp 612.829.574,-

**Dampak dari jurnal umum diatas adalah :**

Keuntungan nilai persediaan (dipanen)	Rp 10.086.318,-
Keuntungan nilai persediaan (penjualan)	612.829.574,-
Pendapatan penjualan karet	2.484.780.000,-
Biaya penjualan	500.000.000,-
Biaya penjualan karet	<u>(2.153.476.000),-</u>
Laba operasi	Rp 454.219.574,-

**3. Penyajian dan Pengungkapan**

Dalam IAS 41 perusahaan harus menyajikan diskripsi untuk setiap *Biological Asset* yang terdapat pada Laporan Keuangannya. *Biological Asset* disajikan dalam Neraca perusahaan pada aktiva tidak lancar yaitu *Biological Asset* dengan mengklasifikasikan jenis *Biological Asset*nya. Sedangkan persediaan berupa produk agrikultur disajikan dalam neraca pada pos aktiva lancar. Berikut ini adalah contoh letak *Biological Asset* pada Ilustrasi Neraca PT. Perkebunan Nusantara IX Kebun Getas.

<b>PT. Perkebunan Nusantara IX Kebun Getas</b>	31 Desember 2012
<b>NERACA</b>	(dalam ribuan rupiah)
<b>AKTIVA</b>	
<b>Aktiva Lancar</b>	
Kas	10,000
Piutang Dagang	88,000
Persediaan (produk agrikultur)	<u>82,950</u>
<b>Total Aktiva Lancar</b>	<u>180,950</u>
<b>Aktiva Tidak Lancar</b>	
Aktiva tetap	1,462,650
<i>Biological Asset</i> Belum Dewasa	52,060
<i>Biological Asset</i> Dewasa	<u>372,990</u>
<b>Subtotal biological asset</b>	425,050
<b>Total Aktiva Tidak Lancar</b>	<u>1,887,700</u>
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b><u>2,068,650</u></b>
<b>EKUITAS DAN KEWAJIBAN</b>	
<b>Ekuitas</b>	
Modal	1,000,000
Akumulasi Laba	<u>902,828</u>
Total Ekuitas	<u>1,902,828</u>
<b>Kewajiban Lancar</b>	
Utang Dagang	<u>165,822</u>
<b>Total Kewajiban Lancar</b>	<u>165,822</u>
<b>TOTAL EKUITAS DAN KEWAJIBAN</b>	<b><u>2,068,650</u></b>

Gambar 3. Ilustrasi Neraca PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

Kebun Getas

<b>PT. Perkebunan Nusantara IX Kebun Getas</b>		
<i>Income Statement</i>		
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2012	(dalam ribuan rupiah)	
Pendapatan Penjualan (produk agrikultur)		450,000
Biaya penjualan (produk agrikultur)		<u>73,000</u>
<b>Laba Kotor</b>		377,000
Beban Administrasi Penjualan		23,000
<b>Pendapatan dan Biaya Lain-Lain</b>		
Pendapatan Bunga	19,000	
Biaya Lain-Lain	-11,000	
Pendapatan Operasi	<u>8,000</u>	
		<u>16,000</u>
<b>Pendapatan Sebelum Pajak</b>		370,000
Beban Pajak		<u>92,500</u>
<b>Pendapatan Bersih</b>		<u>277,500</u>

Gambar 4. *Income Statement*

Laporan Keuangan perusahaan yang sudah menggunakan IAS 41 wajib mengungkapkan seluruh kegiatan perusahaan pada Catatan atas Laporan Keuangan perusahaan tersebut. Berikut ini adalah beberapa contoh pengungkapan pada Catatan atas Laporan Keuangan :

a. Operasi dan kegiatan utama

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Getas mengungkapkan bidang kegiatan perusahaan yang dilakukan, berapa jumlah pohon yang dimiliki sebagai *Biological Asset*, berapa hasil banyak hasil panen produk agrikultur dari *Biological Asset* tersebut dan berapa pula nilai penjualan perusahaan setelah dikurangi nilai wajar dan estimasi biaya penjualannya.

b. Kebijakan-kebijakan perusahaan

Kebijakan-kebijakan perusahaan yang diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan berisi mengenai bagaimana pengukuran nilai wajar *Biological Asset*.

c. *Biological Asset*

Perusahaan juga mengungkapkan diperoleh dari manakah *Biological Asset* perusahaan tersebut. Penyebab adanya penurunan atau peningkatan *Biological Asset* pada perusahaan dan adanya kejadian-kejadian luar biasa yang terjadi pada *Biological Asset*.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memiliki keterbatasan dalam melengkapi skripsinya. Keterbatasan tersebut antara lain

1. Kurang adanya referensi tentang *Biological Asset* yang diterapkan di Indonesia.
2. Keterbatasan data yang didapatkan dari perusahaan yaitu hanya data keuangan Bulan Oktober 2012 karena kebijakan perusahaan yang melarang publikasi data-data khusus seperti laporan keuangannya.
3. Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini hanya sebatas *Biological Asset* pada tanaman karet saja.
4. Penyajian Laporan Keuangan menurut IAS 41 hanya sebatas Neraca, *Income Statement* dan Catatan atas Laporan Keuangan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Perlakuan Akuntansi *Biological Asset* pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero), yaitu pengakuan *Biological Asset* sebagai Aset Tetap dan produk agrikultur sebagai Persediaan, pengukuran *Biological Asset* dan persediaan berdasarkan *historical cost*, penyajian *Biological Asset* pada Neraca di pos Aset Tidak Lancar dan Persediaan pada Neraca di pos Aset Lancar serta seluruh kegiatan operasi dan kebijakan perusahaan diungkapkan pada Catatan atas Laporan Keuangan.
2. Perlakuan Akuntansi *Biological Asset* berdasarkan IAS 41, yaitu pengakuan *Biological Asset* sebagai *Biological Asset* itu sendiri dan produk agrikultur sebagai Persediaan, pengukuran *Biological Asset* berdasarkan nilai wajar setelah dikurangi dengan estimasi biaya penjualan (*fair value less to cost point of sell*), penyajian *Biological Asset* pada Neraca di pos Aset Tidak Lancar dan Persediaan pada Neraca di pos Aset Lancar serta seluruh kegiatan operasi dan kebijakan perusahaan diungkapkan pada Catatan atas Laporan Keuangan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta beberapa kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu :

1. Bagi Perusahaan

Laporan Keuangan dengan menggunakan kebijakan perusahaan saat ini dirasa kurang andal karena kurang mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Dengan penggunaan dasar IFRS dalam Pelaporan Laporan Keuangannya akan memperlihatkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dalam skripsi ini hanya menekankan pada Perlakuan Akuntansi berupa Pengakuan, Pengukuran, Penyajian dan Pengungkapan *Biological Asset* pada tanaman saja. Oleh karena itu, sebaiknya peneliti yang akan datang dapat memberikan gambaran *Biological Asset* pada hewan sehingga mampu melengkapi skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Achmad Ridwan. (2011). *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)*. Makasar: Universitas Hasanuddin
- Greuning, Hennie Van. (2005). *International Financial Reporting Standards: A Practical Guide*. Jakarta: Salemba 4
- Henderson, Scott, Graham Person, Kathy Herbohn. (2008). *Issues in Financial Accounting*. Australia. Pearson Education Australia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods*. Thousand Oaks, CA. Sage.
- Peraturan Menteri Keuangan No.249/PMK.03/2008 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk Memperoleh Harta Berwujud yang Dimiliki dan Digunakan dalam Bidang Usaha Tertentu.
- Rahmadi, Willyan. (2012). *Analisis Accounting Process Aktiva Biologis Tanaman Kopi Dalam Memenuhi Kewajiban Laporan Keuangan Menurut IAS 41 Pada PT.Margosuko*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suwardjono. (2008). *Teori Akuntansi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE

**TABEL PERTANYAAN PENELITIAN**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO) KEBUN GETAS.**

No	Pertanyaan Penelitian
1	Bagaimana perusahaan mengakui <i>Biological Asset</i> ?
2	Apa kriteria <i>Biological Asset</i> diakui sebagai persediaan atau aset tetap?
3	Bagaimana pengakuan aset biologis yang tidak mengalami penyusutan?
4	Bagaimana jika manfaat ekonomis <i>Biological Asset</i> telah habis sebelum waktunya?
5	Bagaimana pencatatan <i>Biological Asset</i> pada perusahaan?
6	Bagaimana pengakuan jika ada retur penjualan <i>Biological Asset</i> ketika dianggap sebagai persediaan?
7	Bagaimana mengakui penurunan nilai kurs pada saat penjualan persediaan?
8	Bagaimana pengakuan kejadian luar biasa seperti serangan hama pada aset tetap perusahaan?
9	Biaya apa saja yang diakui sebagai biaya persediaan?
10	Bagaimana pengakuan penurunan nilai persediaan?
11	Bagaimana nilai realisasi bersih diterapkan dalam pengukuran persediaan <i>Biological Asset</i> ?
12	Bagaimana pengukuran kerusakan barang dalam proses?
13	Metode apa yang digunakan perusahaan dalam pengukuran persediaan
14	<i>Biological Asset</i> ?
15	Bagaimana nilai perolehan <i>Biological Asset</i> pada perusahaan diukur?



No	Pertanyaan Penelitian
16	Bagaimana pengukuran penyusutan <i>Biological Asset</i> ketika diakui sebagai aset tetap?
17	Bagaimana perusahaan mengestimasi masa manfaat <i>Biological Asset</i> ketika dianggap sebagai aset tetap?
18	Bagaimana pengukuran <i>Biological Asset</i> pada saat diakui sebagai aset tetapi tidak mengalami penyusutan?
19	Bagaimana pengukuran selisih nilai kurs?
20	Bagaimana mengukur biaya overhead?
21	Bagaimana pengukuran biaya persediaan?
22	Bagaimana pengukuran penurunan nilai persediaan?
23	Apa metode yang digunakan dalam penyusutan <i>Biological Asset</i> ketika diakui sebagai aset tetap?
24	Apa dasar penilaian untuk menentukan jumlah tercatat bruto <i>Biological Asset</i> ketika diakui sebagai aset tetap?
25	Apa tarif penyusutan yang digunakan pada <i>Biological Asset</i> ketika diakui sebagai aset tetap?
26	Bagaimana eksistensi dan batasan atas hak milik dan aset tetap yang dijamin untuk hutang pada <i>Biological Asset</i> ?
27	Bagaimana kebijakan akuntansi untuk biaya perbaikan yang berkaitan dengan aktiva tetap pada <i>Biological Asset</i> ?
28	Apa saja rumus biaya yang dipakai dalam pengukuran persediaan?

No	Pertanyaan Penelitian
29	Bagaimana pengungkapan total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan pada <i>Biological Asset</i> ?
30	Bagaimana pengungkapan biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode tertentu pada <i>Biological Asset</i> ?
31	Bagaimana pengungkapan biaya operasi pada <i>Biological Asset</i> saat diakui sebagai persediaan?
32	Kebijakan apa saja yang diungkapkan perusahaan?

REK_AWAL	REK_AKHIR	KETERANGAN KEBUN : GETAS - SALATIGA PB - 71/1	AWAL_DB	AWAL_KR	MUTASI_DB	MUTASI_KR	SALDO_DB	SALDO_KR
		BULAN : OKTOBER 2012						
		ASET LANCAR						
100.91.	101.99.99	Kas	853.700	-	4.184.320.326	4.146.396.026	38.778.000	-
110.91.01	110.99.99	Bank	3.026.437.830	-	2.907.666.284	2.906.516.599	3.027.587.515	-
100.91.	110.99.99	Jumlah	3.027.291.530	-	7.091.986.610	7.052.912.625	3.066.365.515	-
137.90.	137.90.99	Piutang	-	-	-	-	-	-
137.91.	137.98.99	Piutang Sangsi	-	-	-	-	-	-
137.99.	137.99.99	Cadangan Piutang Sangsi	-	-	-	-	-	-
140.91.	140.99.99	Uang Muka pemborong/kontraktor	-	-	-	-	-	-
143.90.	144.99.99	Pinjaman Karyawan	4.562.159	-	289.970.063	287.764.474	6.767.748	-
145.	145.99.99	Pinjaman Pensiunan	-	-	-	-	-	-
148.91.	148.91.99	Biaya Dibayar dimuka	-	-	-	-	-	-
148.92.	148.92.99	Pajak Dibayar dimuka	-	-	-	-	-	-
148.93.	148.99.99	Biaya Tanaman Tebu	-	-	-	-	-	-
137.90.	148.99.99	Jumlah	4.562.159	-	289.970.063	287.764.474	6.767.748	-
		HUTANG LANCAR						
151.90.	151.99.99	Hutang Lain-lain	-	4.556.814.843	4.774.780.770	779.462.571	-	561.496.644
154.90.	154.99.99	Gaji dan Upah yang belum dibayar	-	1.313.661.175	1.598.729.121	1.653.833.401	-	1.368.765.455
155.90.	155.99.99	Titipan Karyawan	408.935.837	-	52.222.552	71.432.139	389.726.250	-
160.	160.99.99	Hutang Pajak Penghasilan	-	40.127.404	99.534.199	13.112.744	46.294.051	-
162.90.10	162.90.99	PPN WAPU	-	-	48.856.005	48.856.005	-	-
162.91.	162.91.99	Pajak Pertambahan Nilai	-	-	28.013.805	28.013.805	-	-
163.91.	163.99.99	Hutang PBB	-	-	-	-	-	-
168.91.	168.91.99	Premi Pensiun Dapenbun	4.045.891	-	25.094.705	12.477.345	16.663.251	-
168.92.	168.99.99	Premi Pensiun DPLK BRI	-	14.677.991	11.735.280	5.870.258	-	8.812.969
151.90.	168.99.99	Jumlah	412.981.728	5.925.281.413	6.639.966.437	2.614.058.268	452.683.552	1.939.075.068
194.	194.99.99	Rekening Antisipasi	-	-	-	-	-	-
196.	196.99.99	Rekening Sementara	-	145.995.000	2.165.018.535	2.904.470.535	-	885.447.000
198.99.00	198.99.99	Rekening Kontrol	-	-	2.860.000.000	2.860.000.000	-	-

REK_AWAL	REK_AKHIR	KETERANGAN KEBUN : GETAS - SALATIGA PB - 71/1	AWAL_DB	AWAL_KR	MUTASI_DB	MUTASI_KR	SALDO_DB	SALDO_KR
194. .	198.99.99	Jumlah	-	145.995.000	5.025.018.535	5.764.470.535	-	885.447.000
. .	. .	ASET TIDAK LANCAR						
000. .	000.99.99	Aset Tanah						
001. .	001.99.99	Investasi Jangka Panjang						
002. .	002.99.99	Investasi Pada Perusahaan Asosiasi						
003. .	003.99.99	Investasi Pada Perusahaan Lainnya						
004. .	004.99.99	Properti Investasi						
005.00.00	005.70.00	Tanaman Menghasilkan ( TM )	20.391.974.327				20.391.974.327	
005.00.01	005.79.99	Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)	21.675.320.589				21.675.320.589	
006.91.	006.91.99	Bangunan Rumah	3.800.646				3.800.646	
006.92.	006.92.99	Bangunan Perusahaan	8.898.194.009				8.898.194.009	
006.93.	006.93.99	Mesin dan Perlengkapan	5.875.999.662				5.875.999.662	
006.94.	006.94.99	Jalan, Jembatan, Saluran Air	699.890.403				699.890.403	
006.95.	006.95.99	Alat Pengangkutan	1.156.181.952				1.156.181.952	
006.96.	006.96.99	Perabot dan Perlengkapan	2.490.495.615				2.490.495.615	
007. .	007.99.99	Aset Sewaan						
010. .	010.99.99	Aset Pajak Tangguhan						
011.91.	011.91.99	Aset Beban Tangguhan:Hak Tanah			22.457.000		22.457.000	
011.92.	011.92.99	Aset Beban Tangguhan:Sertifikasi Pabrik						
011.96.01	011.96.01	Aset Beban Tangguhan:Bangunan Rumah						
011.96.02	011.96.02	Aset Beban Tangguhan:Bangunan Perusahaan	99.323.400				99.323.400	
011.96.03	011.96.03	Aset Beban Tangguhan:Mesin dan Perlengka						
011.96.04	011.96.04	Aset Beban Tangguhan:Jalan, Jembatan, Sa						
012. .	012.99.99	Aset Tidak Berjud						
019. .	019.99.99	Aset Tidak Lancar Lainnya						
000. .	019.99.99	Jumlah	61.291.180.603		22.457.000		61.313.637.603	
040.00.	040.00.99	TTAD - 2 Budidaya Karet						
040.10.	040.10.99	TTAD - 2 Budidaya Teh						
040.20.	040.21.99	TTAD - 2 Budidaya Kopi						



REK_AWAL	REK_AKHIR	KETERANGAN KEBUN : GETAS - SALATIGA P8 - 71/1	AWAL_DB	AWAL_KR	MUTASI_DB	MUTASI_KR	SALDO_DB	SALDO_KR
041.00.	041.00.99	TTAD -1 Budidaya Karet	-	-	-	-	-	-
041.10.	041.10.99	TTAD -1 Budidaya Teh	-	-	-	-	-	-
041.20.	041.21.99	TTAD -1 Budidaya Kopi	-	-	-	-	-	-
042.00.	042.00.99	TTI Budidaya Karet	-	-	-	-	-	-
042.21.	042.29.99	TTI Budidaya Kopi	-	-	-	-	-	-
042.80.	042.80.99	TTI Budidaya Sengon	-	-	-	-	-	-
042.81.	042.81.99	TTI Budidaya Jabon	-	-	-	-	-	-
043.00.	043.00.99	TBM 1 Budidaya Karet	378.443.121	-	34.297.058	-	412.740.179	-
043.20.	043.29.99	TBM 1 Budidaya Kopi	-	-	-	-	-	-
044.80.	044.80.99	TDP 1 Budidaya Sengon	125.303.491	-	3.553.000	-	128.856.491	-
044.81.	044.81.99	TDP 1 Budidaya Jabon	32.278.177	-	85.000	-	32.363.177	-
044.00.	044.00.99	TBM 2 Budidaya Karet	742.759.711	-	136.219.299	-	878.979.010	-
044.10.	044.10.99	TBM 2 Budidaya Teh	-	-	-	-	-	-
044.20.	044.21.99	TMB 2 Budidaya Kopi	144.611.048	-	23.908.416	-	168.519.464	-
045.00.	045.00.99	TBM 3 Budidaya Karet	606.456.333	-	105.196.175	-	711.652.508	-
045.20.	045.20.99	TBM 3 Budidaya Kopi	-	-	-	-	-	-
045.80.	045.80.99	TBM 3 Budidaya Sengon	-	-	-	-	-	-
046.00.	046.00.99	TBM 4 Budidaya Karet	524.854.751	-	130.367.598	-	655.222.349	-
046.10.	046.10.99	TBM 4 Budidaya Teh	-	-	-	-	-	-
046.20.	046.20.99	TBM 4 Budidaya Kopi	-	-	-	-	-	-
047.00.	047.00.99	TBM 5 Budidaya Karet	592.888.945	-	160.729.125	-	753.618.070	-
047.10.	047.10.99	TBM 5 Budidaya Teh	-	-	-	-	-	-
047.20.	047.20.99	TBM 5 Budidaya Kopi	-	-	-	-	-	-
049.91.	049.91.99	Bangunan Rumah	265.549.600	-	49.812.050	-	315.361.650	-
049.92.	049.92.99	Bangunan Perusahaan	745.378.920	-	237.125.750	-	982.504.670	-
049.93.	049.93.99	Mesin dan Perlengkapan	793.945.040	-	-	-	793.945.040	-
049.94.	049.94.99	Jalan, Jembatan, Saluran Air	416.931.000	-	34.581.500	-	451.512.500	-
049.95.	049.95.99	Alat Pengangkutan	23.492.500	-	-	-	23.492.500	-
049.96.	049.96.99	Perabot dan Perlengkapan	434.744.900	-	14.760.000	-	449.504.900	-

REK_AWAL	REK_AKHIR	KETERANGAN KEBUN : GETAS - SALATIGA PB - 71/1	AWAL_DB	AWAL_KR	MUTASI_DB	MUTASI_KR	SALDO_DB	SALDO_KR
040.00.	049.99.99	Jumlah	5.827.637.537	-	930.634.971	-	6.758.272.508	-
050.00.	050.79.99	Persemaian/Pembibitan	-	-	-	-	-	-
050.80.	050.80.99	Persemaian/Pembibitan sengan	-	-	-	-	-	-
050.81.	050.99.99	Persemaian/Pembibitan Jabon	-	-	-	-	-	-
051.00.	051.99.99	Entrys Karet	-	-	-	-	-	-
055. .	055.99.99	Tanaman dalam Penyelesaian	-	-	-	-	-	-
056.99.	056.99.99	Bangunan dalam penyelesaian	-	-	-	-	-	-
050.00.	056.99.99	Jumlah	-	-	-	-	-	-
080.99.	080.99.99	Rekening Koran	-	28.568.644.731	761.608.368	6.106.237.040	-	33.913.273.403
082.90.00	082.90.00	Rekening Penutup Aset Tanaman dan Tetap	-	59.683.278.397	-	-	-	59.683.278.397
082.90.01	082.90.01	Rekening Penutup Aset Tangguhan	-	-	-	-	-	-
082.91.00	082.91.00	Rekening Penutup Aset Lainnya	-	4.023.218.917	-	-	-	4.023.218.917
080.99.	082.99.99	Jumlah	-	92.275.142.045	761.608.368	6.106.237.040	-	97.619.770.717
200. .	202.99.99	Eksplotasi Alat Pengangkutan	-	-	102.322.855	102.322.855	-	-
210.90.	210.99.99	Gaji dan Tunjangan Karyawan Pimpinan	-	-	50.597.631	50.597.631	-	-
211.90.	211.90.99	Gaji dan Tunjangan Karyawan Pelaksana	-	-	165.507.595	165.507.595	-	-
211.91.	211.99.99	Gaji dan Tunjangan Karyawan Pembantu Pel	-	-	327.204.040	327.204.040	-	-
212. .	212.90.99	Harian Lepas Teratur	-	-	307.450.443	307.450.443	-	-
212.91.	212.91.99	Upah Karyawan Musiman/Borong	-	-	965.602.044	965.602.044	-	-
213.90.	213.99.99	Biaya Sosial Karyawan Pimpinan	-	-	50.998.361	50.998.361	-	-
214.90.	214.90.99	Biaya Sosial Karyawan Pelaksana	-	-	51.954.091	51.954.091	-	-
214.91.	214.91.99	Biaya Kesejahteraan Karyawan Pembantu Pe	-	-	75.644.991	75.644.991	-	-
215.90.	215.99.99	Biaya Sosial Karyawan Harian/Musiman	-	-	73.378.010	73.378.010	-	-
230.91.	230.91.99	Usaha Sampingan : Karet Tanah	-	-	-	-	-	-
230.92.	230.99.99	Usaha Sampingan : Kakao TBM	-	-	-	-	-	-
240. .	240.99.99	Usaha Sampingan Agrowisata	28.883.776	-	1.137.586.189	1.133.516.919	32.956.046	-
241. .	241.99.99	Usaha Sampingan Aggro Industri	-	-	-	-	-	-
242. .	249.99.99	Usaha Sampingan Lainnya	-	-	-	-	-	-
250. .	252.99.99	Pesemaian	273.543.533	-	72.982.318	-	346.525.851	-

KEDIRI  
KABUPATEN GUNUNG SALAK

## RISALAH

yang telah disetujui oleh Badan Pengelola Perkebunan Kelapa Sawit dan Kelapa Gading

### BUDIDAYA KARET :

#### 1.1 Kuantum Produksi

NO	URAIAN	BULAN INI			S/D BULAN INI		
		REAL	RKAP	%	REAL	RKAP	%
1	Aldeling Tembur	31.959	24.000	133	459.280	414.000	111
2	Aldeling Galardowo	35.455	27.000	131	433.487	456.000	95
3	Aldeling Begosari	34.468	28.000	123	453.815	482.000	94
		101.882	79.000	129	1.346.582	1.352.000	100

#### Penjelasan

Produksi karet s/d bulan ini = 1.346.582 kg atau 100 % dari RKAP 1.352.000 kg

1.2 Rendemen rata - rata bulan ini = 25,95 % sampai dengan bulan ini 25,22 % dari RKAP 27 %

#### 1.3 Kualitas Produksi

NO	URAIAN	BULAN INI				S/D BULAN INI			
		REAL	%	RKAP	%	REAL	%	RKAP	%
1	Karet : RSS : 1	80.751	97	64.464	96	1.079.992	98	1.103.232	96
	2	-	-	672	1	-	-	11.492	1
	3	1.756	2	672	1	17.242	2	11.492	1
	4	-	-	671	1	-	-	11.492	1
	Cutting A	399	0	671	1	4.268	-	11.492	1
	Cutting B	-	-	-	-	-	-	-	0
	Dalam Proses	-	-	-	-	-	-	-	0
	Jumlah Sheet	82.906	100	67.150	100	1.101.502	100	1.149.200	100
	Br. Cr : 1 x	-	-	-	-	-	-	-	0
	2 x	-	-	356	3	35.440	14	6.084	3
	3 x	6.000	32	11.494	97	189.440	77	196.716	97
	Dalam Proses	13.382	71	-	-	19.522	8	-	0
	Belum Diolah	(406)	-	-	-	678	0	-	0
	Jumlah Br. Cr	18.976	100	11.850	179	245.080	100	202.800	100
	Jumlah	101.882		79.000	129	1.346.582		1.352.000	100

Penjelasan: - Kualitas RSS I s/d bulan ini sebesar 98 %, target dari 95 %

#### 1.4 Biaya Panen dan Pengangkutan

NO	URAIAN	BULAN INI			S/D BULAN INI		
		REAL	RKAP	%	REAL	RKAP	%
1	Biaya Panen	935.164	707.375	132	10.333.299	10.077.988	103
2	Biaya Pengangkutan	22.593	35.419	64	262.788	347.463	76
		957.757	742.794	129	10.596.087	10.425.451	102

#### 1.5 Harga Pokok / Kg

NO	URAIAN	BULAN INI			S/D BULAN INI		
		REAL	RKAP	%	REAL	RKAP	%
1	Harga Pokok / kg	18.601	24.349	76	12.225	13.757	89



## BUDIDAYA KOPI

1.1 Kuantitas Produksi

NO	URAIAN	BULAN INI			S/D BULAN INI		
		REAL	RKAP	%	REAL	RKAP	%
1	1.1 Kuantitas Produksi	17.998	27.000	71	704.209	600.000	117

Penjelasan

## 1.2 Kualitas Produksi

NO	URAIAN	BULAN INI				S/D BULAN INI			
		REAL	%	RKAP	%	REAL	%	RKAP	%
2	Kopi : RWP : I	47.842	245	27.000	50	270.537	42	270.000	50
	4	18.381	94	21.000	39	36.952	6	210.000	39
	Lokal	9.354	48	6.000	11	21.862	3	60.000	11
	Belum Pilih	(38.675)	(198)	-	-	321.798	49	-	0
	HS. Kering	(17.398)	(89)	-	-	-	-	-	0
	Dalam Proses	-	-	-	-	-	-	-	0
	Jumlah RWP	19.504		54.000	36	651.149		540.000	121
	RDP : I	4.225	18	3.600	60	14.805	28	36.000	60
	4	-	-	1.200	20	400	1	12.000	20
	Lokal	-	-	600	10	580	1	6.000	10
	Belum Pilih	25.240	110	600	10	26.560	50	6.000	10
	HS. Kering	(6.466)	(28)	-	-	10.715	20	-	0
	Dalam Proses	-	-	-	-	-	-	-	0
	Jumlah RDP	22.999		6.000		53060		60000	
	Jumlah Kopi	42.503		60.000	71	704.209		600.000	117
	Penjelasan:								

## 1.3 Biaya Panen dan Pengangkutan

NO	URAIAN	BULAN INI			S/D BULAN INI		
		REAL	RKAP	%	REAL	RKAP	%
1	Biaya Panen	970	167.265	1	2.626.189	1.542.104	170
2	Biaya Pengangkutan	6.227	23.822	26	155.455	238.219	65
		7.197	191.087	4	2.781.644	1.780.323	156

## 1.4 Harga Pokok / Kg

NO	URAIAN	BULAN INI			S/D BULAN INI		
		REAL	RKAP	%	REAL	RKAP	%
1	Harga Pokok / kg	4.117	9.923	41	12.963	11.531	112

## KOPI BUBUK

NO	URAIAN	BULAN INI			S/D BULAN INI		
		REAL	RKAP	%	REAL	RKAP	%
3	Kopi Bubuk	1.538,36	1.290,37	119	19.251,71	12.921,70	149
	Penjelasan:						

Demikian untuk menjadikan periksa dan perkenan

Getas, 31 Oktober 2012  
06 Nopember

R. ADIJOYO PRIYONO



PTP NUSANTARA IX(PERSERO) KEBUN : GETAS - SALATIGA		<b>BIAYA PRODUKSI</b> BUDIDAYA : KARET GABUNGAN			BULAN : OKTOBER 2012		
NO.REKG	NAMA REKENING	JUMLAH BIAYA			HARGA POKOK PER Ha		
		BULAN INI	S/D BULAN INI		BULAN INI	S/D BULAN INI	
			REALISASI	ANGGARAN		REALISASI	ANGGARAN
	<b>LUAS AREAL</b> : 930,17 Ha						
	Produksi basah : Lateks	358.825	4.878.100	4.596.800	386	5.244	4.942
	Lump	33.828	461.476	405.600	36	496	436
		392.653	5.339.576	5.002.400	422	5.740	5.378
	Produksi kering : RSS	82.906	1.101.502	1.149.200	89	1.184	1.235
	BRCR	18.976	245.080	202.800	20	263	218
		101.882	1.346.582	1.352.000	110	1.448	1.453
REKG.	BIAYA PRODUKSI	JUMLAH BIAYA			HARGA POKOK PER KG		
		BULAN INI	S/D BULAN INI		BULAN INI	S/D BULAN INI	
			REALISASI	ANGGARAN		REALISASI	ANGGARAN
	<b>TANAMAN :</b>						
600.00	Gaji, Tunj. & Biaya Sosial Kary. Pimpinan	29.982.803	371.357.564	458.576.000	294	276	339
601.00/99	Pemel. Tanaman Menghasilkan	699.072.194	3.073.846.527	4.178.191.000	6.862	2.283	3.090
602	<b>PANEN</b>				-	-	-
00-09	Panen / Petik	935.164.130	10.333.298.637	11.073.489.000	9.179	7.674	8.190
10-19	Pengangkutan ke Pabrik	22.593.492	262.788.304	347.463.000	222	195	257
	<b>Jumlah Biaya Tanaman</b>	1.686.812.619	14.041.291.032	16.057.719.000	16.557	10.427	11.877
600-607	Biaya Pengolahan	208.283.036	2.420.859.597	2.541.069.000	2.044	1.798	1.879
	<b>JUMLAH BIAYA PRODUKSI</b>	1.895.095.655	16.462.150.629	18.598.788.000	18.601	<b>12.225</b>	13.757
		<b>BIAYA TANAMAN PER HA</b>			1.813.446	15.095.403	17.263.209
		<b>BIAYA PRODUKSI PER HA</b>			2.037.365	17.698.002	19.995.042

Lampiran LM 51

PTP N IX (PERSERO) KEBUN GETAS		LAPORAN HASIL TANAMAN BUDIDAYA : KARET				BLN : Oktober 2012	
AFDELING	PRODUKSI						
	BULAN INI		S/D BULAN INI		HASIL PER HA		
	Realisasi	Target	Realisasi	Target	s/d Bulan Ini		Target Tahunan
					Real	Target	
TEMBIR	31.959	24.000	459.280	414.000	1.609	1.450	1.715
GALARDOWO	35.455	27.000	433.487	456.000	1.349	1.419	1.655
BEGOSARI	34.468	28.000	453.815	482.000	1.403	1.490	1.745
JUMLAH	101.882	79.000	1.346.582	1.352.000	1.448	1.453	1.704

HASIL RATA² PER HARI KERJA , PENGHASILAN PER HKO PANEN ,  
BIAYA PANEN DAN PENGUMPULAN HASIL UNTUK BULAN INI

AFDELING	HASIL PER HK ( KG )		PENGHASILAN PER H K		BIAYA PANEN & PENGUMPULAN / KG		
	Real	Target	Real	Target	Real	Target	Rata/Bag.
TEMBIR	5,94	5,84	54.954	55.773	9.251	9.556	-
GALARDOWO	5,42	5,84	52.367	55.773	9.657	9.556	-
BEGOSARI	5,46	5,84	50.647	55.766	9.276	9.556	-
JUMLAH	5,59	5,84	52.535	55.770	9.401	9.556	-

## STATISTIK CURAH HUJAN

U R A I A N	TAHUN INI		TAHUN LALU	
	Bulan Ini	s/d Bulan Ini	Bulan Ini	s/d Bulan Ini
Milimeter Hujan	171	1.122	129	1.341
Hari Hujan	12	83	13	86



Lampiran LM 54

PTP NUSANTARA IX (PERSERO) KEBUN GETAS - SALATIGA		DAFTAR KEGIATAN BULANAN IKHTISAR BAGIAN : PANEN DAN PENGUMPULAN BUDIDAYA : K A R E T							BLN : Oktober 2012		
B A G I A N	LUAS HA	PRODUKSI KG		HARI KERJA		B I A Y A			BIAYA PER KG		
		REAL	TARGET	REAL	TARGET	REALISASI	ANGGARAN	SELISIH	REAL	ANGG	SELISIH
BULAN INI											
TEMBIR	285,44	31.959	24.000	5.380	4.112	295.650.845	229.339.000	(66.311.845)	9.251	9.556	(305)
GALARDOWO	321,32	35.455	27.000	6.538	4.626	342.372.439	258.007.000	(84.365.439)	9.657	9.556	101
BEGOSARI	323,41	34.468	28.000	6.313	4.798	319.734.339	267.563.000	(52.171.339)	9.276	9.556	(280)
	930,17	101.882	79.000	18.231	13.536	957.757.622	754.909.000	(202.848.622)	9.401	9.556	(155)
S/D BULAN INI											
TEMBIR	285,44	459.280	414.000	53.441	41.349	3.556.804.212	3.176.826.000	(379.978.212)	7.744	7.673	71
GALARDOWO	321,32	433.487	456.000	58.500	45.505	3.559.663.843	3.507.305.000	(52.358.843)	8.212	7.691	520
BEGOSARI	323,41	453.815	482.000	59.988	48.121	3.445.003.219	3.710.010.000	265.006.781	7.591	7.697	(106)
	930,17	1.346.582	1.352.000	171.929	134.975	10.561.471.274	10.394.141.000	(167.330.274)	7.843	7.688	155
Jml Bln Ini	930,17	101.882	79.000	18.231	13.536	957.757.622	754.909.000	(202.848.622)	9.401	9.556	(155)
Jml s/d Bln lalu	930,17	1.244.700	1.273.000	153.698	121.439	9.603.713.652	9.639.232.000	35.518.348	7.716	7.572	144
Jml s/d Bln Ini	930,17	1.346.582	1.352.000	171.929	134.975	10.561.471.274	10.394.141.000	(167.330.274)	7.843	7.688	155

Lampiran LM 62

PTP NUSANTAR IX (PERSERO)		PENGOLAHAN , PENGIRIMAN DAN PERSEDIAAN												BULAN :			
KEBUN : GETAS - SALATIGA		BUDIDAYA : KARET TAHUN : 2012												Oktober 2012			
KUALITAS	Saldo Awal Tahun 2012	Diolah				% dr Jml Perse-diaan Bulan ini	Mutasi Persediaan								Analisa Pengepakan		
		Bulan Ini		s/d Bulan Ini			Saldo Awal Bl. ini	Penyesuaian Persediaan Bulan Ini	Diolah	Pengiriman		Lokal		Titipan Kebun	Saldo Akhir	Pengepakan	
		Kg	%	Kg	%					Bulan Ini	s/d Bln Ini	Bulan Ini	s/d Bln Ini			Ball	Lepas
EBUN GETAS																	
SS 1	12.656	80.751	97	1.079.992	98		21.678		80.751	74.467	1.064.686	-	-	-	27.962	27.911	51
2	-	-	-	-	-		-		-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	339	1.756	2,1	17.242	2		1.474		1.756	2.034	16.385	-	-		1.196	1.130	66
4	-	-	-	-	-		-		-	-	-	-	-		-	-	-
Cutting A	678	399	0,5	4.268	0		592		399	565	4.520	-	-		426	339	87
B	-	-	-	-	-		-		-	-	-	-	-		-	-	-
Dalam Ruang Asap	-	-	-	-	-		-		-	-	-	-	-		-	-	-
Jmlah	13.673	82.906	100	1.101.502	100	-	23.744	-	82.906	77.066	1.085.591	-	-	-	29.584	29.380	204
3rCr 1 X	-	-		-			-		-	-	-	-	-		-	-	-
2 X	2.000	-		35.440	14		-		-	-	37.440	-	-		-	-	-
3 X	22.400	6.000		189.440	77		-		6.000	5.760	211.600	-	-	-	240	240	
Pengeringan	-	13.382		19.522	8		6.140		13.382	-	-	-	-	-	19.522	-	19.522
belum Olah	-	(406)		678	0		1.084		(406)	-	-	-	-		678	-	678
Jmlah	24.400	18.976	-	245.080	100	-	7.224	-	18.976	5.760	249.040	-	-	-	20.440	240	20.200
JMLAH SEMUA	38.073	101.882	100	1.346.582	100	-	30.968	-	101.882	82.826	1.334.631	-	-	-	50.024	29.620	20.404

PTP NUSANTARA IX (PERSERO)  
KEBUN : GETAS - SALATIGA

**DAFTAR STOCK OPNAME PRODUKSI KARET  
PER 31 OKTOBER 2012**

KEBUN GETAS - SALATIGA

NO	K W A L I T A S	MENURUT BUKU (KG)	MENURUT KENYATAAN (KG)	SELISIH	
				LEBIH (KG)	KURANG (KG)
I	RSS 1	13.226	13.226		
	2	-	-		
	3	916	916		
	4	-	-		
	Cutt A	349	349		
	B	-	-		
	Pengasapan	15.093	15.093		
		<b>29.584</b>	<b>29.584</b>	-	-
II	BrCr 1 X		-		
	2 X	-	-		
	3 X	240	240		
	Pengasapan	19.522	19.522		
	Belum Olah	678	678		
		<b>20.440</b>	<b>20.440</b>	-	-
III	S k i m				
IV	Lateks Pekat				
	<b>JUMLAH SEMUA</b>	<b>50.024</b>	<b>50.024</b>	-	-





## PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)

Jl. Mugas Dalam (Atas) SEMARANG 50243 Kotak Pos 1106  
Telp. 024 - 8414635; Fax. 024 - 8449082, 8415408, 8448276; E-mail. ptpnixsm@ptpnix.co.id  
Jl. Ronggowarsito No. 164 SURAKARTA 57131  
Telp. 0271 - 644220; Fax. 0271 - 642028; E-mail. ptpnixsl@ptpnix.co.id  
Website : www.ptpnix.co.id

Semarang, 21 Januari 2013

Nomor : PTPN.IX.0 / LEMBG / 068 / 2013  
Lamp. : -----  
Hal : IJIN RISET / PENELITIAN

Kepada Yth :  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta  
di- YOGYAKARTA

Sesuai Surat Saudara No : 075 / UN34.18 / LT / 2013 Tgl. 09 Januari 2013 perihal Permohonan Ijin Riset/Penelitian, dengan ini diberitahukan bahwa :

1. Kami dapat menyetujui permintaan ijin Riset/Penelitian bagi mahasiswa saudara, yaitu :

Nama : Delvi Mutiara DA  
N I M : 09412144022

Untuk melakukan Riset/Penelitian di PTPN IX Kebun Getas – Salatiga, dengan Judul :  
**“ Implementasi Internasional Accounting Standarts (IAS) 41 Tentang Biological Asset Pada PTPN IX (Persero) Kebun Getas ”**

Waktu pelaksanaan selama 1 (satu) bulan, yaitu mulai tgl. 01 Pebruari s/d 03 Maret 2013

2. Selama melakukan penelitian, mahasiswa yang bersangkutan diwajibkan mentaati ketentuan - ketentuan sebagai berikut :
  - 2.1 Sesuai Surat No : PTPN.IX.0 / SE / 222 / 2012 Tgl. 21 Desember 2012 perihal Tarip Agrowisata dan Praktek Kerja, maka setiap mahasiswa dikenakan biaya pembimbingan sebesar Rp.50.000,-- (Lima puluh ribu rupiah) per orang selama 1 (satu) bulan dan dapat dibayarkan langsung ke Kebun yang bersangkutan.
  - 2.2 Semua biaya yang berhubungan dengan pelaksanaan Penelitian menjadi beban mahasiswa yang bersangkutan.
  - 2.3 Kebun tidak menyediakan Akomodasi/Transport/Penginapan bagi mahasiswa ybs.
  - 2.4 Mahasiswa yang melaksanakan Riset diwajibkan mentaati semua peraturan / tata-tertib yang berlaku di Kebun yang bersangkutan.
  - 2.5 Direksi PTPN IX (Persero) Semarang dan Kebun agar dapat diberi 1 buah Laporan hasil Riset / Penelitian yang dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan.
  - 2.6 Semua data yang diberikan oleh Perusahaan dalam rangka penyusunan Laporan Riset / Penelitian, tidak diijinkan untuk dipublikasikan dalam bentuk apapun.
  - 2.7 Mahasiswa yang melaksanakan Riset agar dapat menjaga sopan santun dan PTPN IX (Persero) tidak bertanggung jawab atas kecerobohan dari mahasiswa yang dapat menyebabkan kerugian / kecelakaan.
  - 2.8 Mahasiswa dalam melaksanakan Penelitian agar tepat waktu serta sesuai jadual rencana yang telah ditentukan / diijinkan.
  - 2.9 Jika dipandang perlu Surat Ijin Riset / Peneititan sewaktu-waktu dapat dicabut atau dirubah dan mahasiswa yang bersangkutan tidak dapat menuntut ganti rugi berupa apapun kepada Perusahaan.

Demikian untuk menjadikan maklum.

**PTP NUSANTARA IX (PERSERO)**

**Divisi Tanaman Tahunan**

Direksi,



**CHRISTIANE SW.**  
Kepala Bagian SDM & Umum

Tindakan :

1. Mahasiswa Ybs
2. 9.0.9.1, 9.5T
3. Kebun Getas
4. Arsip



**PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)**  
 DIVISI TANAMAN TAHUNAN  
 KEBUN : GETAS / ASSINAN / BANARAN  
 SALATIGA - TDP. 111710100211

ALAMAT : SALATIGA - 50771  
 TELEPON : (0298) 323325

BANK JATENG SALATIGA

**SURAT KETERANGAN SELESAI PRAKTEK KERJA LAPANGAN**

Nomor : GET/X/021 /2013

Sesuai surat Direksi No. PTPN IX.0/LEMBG/068/2013, tanggal 21 Januari 2013 perihal ijin Praktek Kerja Lapangan dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang tersebut di bawah ini :

Nama : DELVI MUTIARA DA  
 NIM : 09412144022  
 Fakultas : Ekonomi

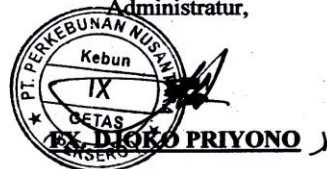
Telah menyelesaikan Praktek Kerja Lapangan di :

Kebun : PTP Nusantara IX (Persero)  
 : Kebun Getas - Salatiga  
 Tanggal : 01 Pebruari 2013 s/d 3 Maret 2013  
 Judul : Implementasi Internasional Accounting Standarts (IAS) 41 tentang  
 Biologis Asset pada PTPN IX (Persero) Kebun Getas.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Getas, 02 Maret 2013

PTP. Nusantara IX (Persero)  
 Kebun Getas-Salatiga.  
 Administratur,



Tembusan :  
 1. Arsip.





## PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)

Jl. Mugas Dalam (Atas) SEMARANG 50243 Kotak Pos 1106  
Telp. 024 - 8414635; Fax. 024 - 8449082, 8415408, 8448276; E-mail. [ptpnixsm@ptpnix.co.id](mailto:ptpnixsm@ptpnix.co.id)  
Jl. Ronggowarsito No. 164 SURAKARTA 57131  
Telp. 0271 - 644220; Fax. 0271 - 642028; E-mail. [ptpnixsl@ptpnix.co.id](mailto:ptpnixsl@ptpnix.co.id)  
Website : [www.ptpnix.co.id](http://www.ptpnix.co.id)

Nomor : PTPN.IX.0 / LEMBG / 068 / 2013  
Lamp. : -----  
Hal : **IJIN RISET / PENELITIAN**

Semarang, 21 Januari 2013

Kepada Yth :  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta  
di- **YOGYAKARTA**

Sesuai Surat Saudara No : 075 / UN34.18 / LT / 2013 Tgl. 09 Januari 2013 perihal Permohonan Ijin Riset/Penelitian, dengan ini diberitahukan bahwa :

1. Kami dapat menyetujui permintaan ijin Riset/Penelitian bagi mahasiswa saudara, yaitu :

Nama : Delvi Mutiara DA  
N I M : 09412144022

Untuk melakukan Riset/Penelitian di PTPN IX Kebun Getas – Salatiga, dengan Judul :  
“ **Implementasi Internasional Accounting Standarts (IAS) 41 Tentang Biological Asset Pada PTPN IX (Persero) Kebun Getas** ”

Waktu pelaksanaan selama 1 (satu) bulan, yaitu mulai tgl. 01 Pebruari s/d 03 Maret 2013

2. Selama melakukan penelitian, mahasiswa yang bersangkutan diwajibkan mentaati ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- 2.1 Sesuai Surat No : PTPN.IX.0 / SE / 222 / 2012 Tgl. 21 Desember 2012 perihal Tarip Agrowisata dan Praktek Kerja, maka setiap mahasiswa dikenakan **biaya pembimbingan sebesar Rp.50.000,- (Lima puluh ribu rupiah) per orang selama 1 (satu) bulan** dan dapat dibayarkan langsung ke Kebun yang bersangkutan.
- 2.2 Semua biaya yang berhubungan dengan pelaksanaan Penelitian menjadi beban mahasiswa yang bersangkutan.
- 2.3 Kebun tidak menyediakan Akomodasi/Transport/Penginapan bagi mahasiswa ybs.
- 2.4 Mahasiswa yang melaksanakan Riset diwajibkan mentaati semua peraturan / tata-tertib yang berlaku di Kebun yang bersangkutan.
- 2.5 Direksi PTPN IX (Persero) Semarang dan Kebun agar dapat diberi 1 buah Laporan hasil Riset / Penelitian yang dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan.
- 2.6 Semua data yang diberikan oleh Perusahaan dalam rangka penyusunan Laporan Riset / Penelitian, tidak diijinkan untuk dipublikasikan dalam bentuk apapun.
- 2.7 Mahasiswa yang melaksanakan Riset agar dapat menjaga sopan santun dan PTPN IX (Persero) tidak bertanggung jawab atas kecerobohan dari mahasiswa yang dapat menyebabkan kerugian / kecelakaan.
- 2.8 Mahasiswa dalam melaksanakan Penelitian agar tepat waktu serta sesuai jadwal rencana yang telah ditentukan / diijinkan.
- 2.9 Jika dipandang perlu Surat Ijin Riset / Penelitian sewaktu-waktu dapat dicabut atau dirubah dan mahasiswa yang bersangkutan tidak dapat menuntut ganti rugi berupa apapun kepada Perusahaan.

Demikian untuk menjadikan maklum.

**PTP NUSANTARA IX (PERSERO)**  
**Divisi Tanaman Tahunan**



Tindakan :  
1. Mahasiswa Ybs





# PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)

DIVISI TANAMAN TAHUNAN

KEBUN : GETAS / ASSINAN / BANARAN

SALATIGA - TDP. 111710100211

ALAMAT : SALATIGA - 50771  
TELEPON : (0298) 323325

BANK JATENG SALATIGA

## SURAT KETERANGAN SELESAI PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Nomor : GET/X/021 /2013

Sesuai surat Direksi No. PTPN IX.0/LEMBG/068/2013, tanggal 21 Januari 2013 perihal ijin Praktek Kerja Lapangan dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang tersebut di bawah ini :

Nama : DELVI MUTIARA DA  
NIM : 09412144022  
Fakultas : Ekonomi

Telah menyelesaikan Praktek Kerja Lapangan di :

Kebun : PTP Nusantara IX (Persero)  
: Kebun Getas - Salatiga  
Tanggal : 01 Pebruari 2013 s/d 3 Maret 2013  
Judul : Implementasi Internasional Accounting Standarts (IAS) 41 tentang Biologis Asset pada PTPN IX (Persero) Kebun Getas.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Getas, 02 Maret 2013

PTP. Nusantara IX (Persero)  
Kebun Getas-Salatiga.  
Administratur,



Tembusan :  
1. Arsip.